

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN)
DI KOTA SEMARANG**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**SRI MARYATI
L4D006092**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, Februari 2009

SRI MARYATI
L4D006092

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN)
DI KOTA SEMARANG**

Tesis Diajukan Kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :
SRI MARYATI
L4D006092

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal : Februari 2009

Dinyatakan Lulus
Sebagai syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, Februari 2009

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama

(Yudi Basuki, ST. MT)

(DR.rer.nat.Ir. Imam Buchori)

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

(DR. Ir. Joesron Alie Syahbana. Msc)

PERSEMBAHAN

” Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap ”

(QS. Alam Nasyrah : 6 – 8)

” Semakin terdidik oleh zaman semakin terlihat kurangnya akal pikiranku, dan merasa bertambahnya pengetahuanku semakin kuketahui kebodohanku ”

Imam Syafi'i

Penulisan karya ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Alm. Suamiku tercinta Drs. Suryantoro M.Pd, dan anak-anakku tersayang Yudhistira, Bima Sena, Arjuna dan Nona Putri Shima yang telah memberikan dorongan, semangat dan doa serta kesempatan untuk lebih mengembangkan diri demi masa depan keluarga*
- ❖ *Kedua orang tuaku dan Alm. Kedua Mertuaku, serta adik-adikku. Terima kasih kuucapkan dari lubuk hati yang terdalam atas doa dan dukungannya yang tulus dan penuh kasih.*

Dengan harapan semoga akan membawa manfaat baik bagi diri sendiri, agama dan bangsa.

ABSTRAK

Salah satu kebijakan strategis yang disusun dalam rangka memperluas pemerataan dan akses pendidikan adalah memperluas akses terhadap pendidikan di SMK sesuai dengan kebutuhan dan keunggulan lokal. Kebijakan untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program antara lain pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kabupaten atau kota dalam rangka melaksanakan amanat UU No.20/2003. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan menengah kejuruan dilakukan dengan mengembangkan program studi/jurusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan juga menjadi minat para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih SMKN di Kota Semarang, dengan sasaran mengidentifikasi karakteristik sekolah (sarana prasarana sekolah, prestasi sekolah, keberagaman jurusan, dan masa depan), karakteristik ekonomi masyarakat Kota Semarang (biaya sekolah, kondisi ekonomi keluarga, dan biaya transport) serta karakteristik lokasi sekolah (letak strategis, kedekatan dengan tempat tinggal dan mudah terjangkau).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah tabulasi silang yaitu analisis statistik untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel dengan preferensi masyarakat dalam memilih SMKN. Selain itu juga dilakukan analisis deskripsi yaitu interpretasi dan penjelasan dari data-data hasil jawaban kuesioner secara langsung.

Hasil dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyebaran lokasi SMKN di Kota Semarang terbagi dalam 4 wilayah yaitu Kecamatan Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Utara dan Banyumanik dengan mayoritas siswa berasal dari dalam Kota Semarang.

Dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemilihan sekolah, faktor sekolah mempunyai pengaruh paling besar kemudian diikuti oleh faktor lokasi dan paling kecil pengaruhnya adalah faktor ekonomi. Sementara berdasarkan hasil analisis statistik Crosstab diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Preferensi Pemilihan Sekolah dengan Kondisi Ekonomi. Dengan hasil penelitian ini perlu adanya peningkatan mutu pengajaran serta ketersediaan sarana prasarana SMKN di Kota Semarang sehingga meningkatkan minat dan preferensi masyarakat untuk sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri.

Keyword : faktor-faktor, preferensi, SMKN, fasilitas pendidikan, lokasi, ekonomi, Semarang

ABSTRACT

One of the strategic policy which has been arranged to widen the even distribution and the education access is to widen the access to the education in SMK appropriate with the local necessity and superiority. The policy for improvement of quality, relevance, and education's capacity to compete are done by program strengthening, such as school development based on local superiority in each regency or city in order to carry out the mandate of UU no. 20/2003. The improvement of quality and relevance in vocation at secondary school (SMK) done with developing the field of studies which appropriate to the job world's necessity and appropriate to the student's interest. The purpose of the research is to identify the factor of what affect's the people's preferences in selecting SMKN in Semarang City. The aim is to identify the characteristic of each school (instrument and infrastructure, achievements, varieties of studies and good future living), the economical characteristic of Semarang's citizen (cost of school education, family economic condition, and cost of transportation) and the characteristic of school's location (strategic location, distance between home and school, and reachable transportation's).

The research is using descriptive quantitative research method. The analysis technique using cross tabulating analysis, it is a statistic analysis to find the amount of each variable's influence with the people's preference in selecting of studies in SMKN in the Semarang City. Furthermore, there is a description analysis that is interpretation and explanation from the data of the direct questionnaire.

The conclusion is spreading location of SMKN in Semarang is divided into 4 areas, they are South Semarang sub district, East Semarang sub district, North Semarang sub district and Banyumanik sub district, and the students are majority come from inner Semarang City's.

From the analysis of the factors of what affects to the students in selecting school, the result is school factor has the biggest affect, then the location factor and the smallest affect is the economic factor. In the other hand, cross tabulating statistic analysis has a result that there is a positive relationship between school selecting preference and economic condition. For recommendation of the research is that there is a need for upgrading the school quality and the availability of the instruments and infrastructure in SMKN in Semarang City, so it will raise the people's interest and people's preferences to be educated in SMKN.

Keywords : Factors, Preference, SMKN, Education facilities, Location, Economy, Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas bimbingan dan petunjuk-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) DI KOTA SEMARANG* dengan baik.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. BPKLN Depdiknas selaku pemberi beasiswa.
2. DR.Ir. Joesron Alie Syahbana, Msc. selaku Ketua Program Studi MTPWK, Program Pascasarjana UNDIP Semarang.
3. DR.rer.nat.Ir Imam Buchori selaku mentor yang penuh kearifan, ketulusan dan kesabaran meluangkan waktunya memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan Tesis ini.
4. Yudi Basuki, ST, MT. selaku pembimbing pendamping, yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas.
5. Dra.Bitta Piggawati, MT. selaku dosen penguji, dengan segala ketelitiannya memberikan saran dan masukan demi sempurnanya Tesis ini.

6. Teman, keluarga dan semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penulisan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan dan arahan dari pembimbing maupun dosen penguji serta bantuan, semangat dan doa dari semuanya, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari sempurna. Demi kesempurnaannya, penulis mengharapkan masukan-masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun. Mudah-mudahan apa yang ada dalam penulisan Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, Februari 2009

Penulis,

Sri Maryati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Sasaran Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	8
1.5.2 Ruang Lingkup Spasial	9
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Metode Penelitian	12
1.7.1 Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan Data	12
1.7.2 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data	15
1.7.3 Populasi dan Sampel	16
1.7.4 Kerangka Analisis	16
1.7.5 Teknik Analisis	17
1.8 Sistematika Penulisan	20
BAB II PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN SEKOLAH	23
2.1 SMK Sebagai Salah Satu Bentuk Sarana Pendidikan Menengah Atas di Indonesia	23
2.2 Teori Preferensi, Persepsi, dan Motivasi	24
2.2.1 Preferensi	24
2.2.2 Persepsi	25
2.2.3 Motivasi	26
2.3 Tipologi Masyarakat	27
2.3.1 Kemampuan Ekonomi	28
2.3.2 Kondisi Sosial Ekonomi	28

2.4	Transportasi Sebagai Faktor Dalam Pemilihan Sekolah	34
2.4.1	Sistem Transportasi	34
2.4.2	Aksesibilitas	36
2.4.3	Ciri Pergerakan Perkotaan	37
2.4.4	Waktu Tempuh dan Jarak Tempuh Perjalanan	40
2.5	Teori Lokasi	41
2.5.1	Pola-pola Lokasi	41
2.5.2	Aplikasi asumsi-asumsi tentang penduduk	45
2.5.3	Model Gravitasi	45
2.5.4	Teori Tempat Pusat	47
2.6	Faktor Pendorong dan Penarik dari Suatu Pusat Pelayanan (SMKN)	49
2.7	Sintesis Literatur	50

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI 52

3.1	Kondisi Geografis	52
3.1.1	Topografi	53
3.1.2	Hidrologi	53
3.1.3	Jenis Tanah	56
3.2	Kondisi Sosial Ekonomi	56
3.2.1	Potensi Penduduk	57
3.2.2	Penyebaran Penduduk Kelompok Usia 15-19 Tahun .	57
3.3	Kondisi Umum SMK di Kota Semarang	59
3.3.1	Kondisi Ruang	60
3.3.2	Kondisi Fasilitas Pendukung	60
3.3.3	Program Keahlian SMKN di Kota Semarang	60

**BAB IV ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT DALAM
MEMILIH AMKN DI KOTA SEMARANG 69**

4.1	Analisis Penyebaran Lokasi SMKN Kota Semarang	69
4.2	Analisis Karakteristik Siswa Dalam Pemilihan Sekolah	83
4.2.1	Jenis Kelamin Siswa	83
4.2.2	Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa	85
4.2.3	Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa	88
4.2.4	Jarak Sekolah dari Tempat Tinggal Siswa	91
4.2.5	Waktu Tempuh Perjalanan Siswa ke Sekolah	92
4.2.6	Pergantian Moda Angkutan	93
4.3	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keinginan Siswa Dalam Memilih SMKN	95
4.4	Analisis Karakteristik Sekolah, Ekonomi dan Lokasi Sekolah Sebagai Dasar Pemilihan SMKN	101
4.4.1	Analisis Karakteristik Sekolah	101
4.4.2	Analisis Karakteristik Ekonomi	104
4.4.3	Analisis Karakteristik Lokasi Sekolah	107
4.5	Analisis Preferensi Pemilihan Sekolah SMKN Dan Kondisi Ekonomi	110

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Rekomendasi	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan Data	14
Tabel I.2	: Jumlah Populasi dan Sampel	16
Tabel I.3	: Teknik Analisis dan <i>Output</i>	18
Tabel I.4	: Teknik Analisis dan <i>Output</i>	21
Tabel I.5	: Rancangan Analisis Tabulasi Silang	24
Tabel I.6	: Teknik Analisis Deskripsi	25
Tabel II.1	: Klasifikasi Pergerakan Orang di Perkotaan	39
Tabel II.2	: Pergerakan Terhadap Waktu Pergerakan	40
Tabel II.3	: Sintesis Literatur	52
Tabel III.1	: Titik Genangan Banjir Di Kota Semarang	54
Tabel III.2	: Penyebaran Penduduk Kelompok Usia 15 – 19 tahun ...	58
Tabel III.3	: Distribusi SMKN Kota Semarang	59
Tabel III.4	: Gambaran Umum SMKN di Kota Semarang	66
Tabel III.5	: Jenis Program Keahlian SMKN di Kota Semarang	68
Tabel IV.1	: Penyebaran SMKN di Kota Semarang	71
Tabel IV.2	: Daerah Asal Siswa SMKN di Kota Semarang	82
Tabel IV.3	: Karakteristik Jenis Kelamin Siswa	84
Tabel IV.4	: Karakteristik Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa	86
Tabel IV.5	: Karakteristik Pekerjaan Orang Tua Siswa	89
Tabel IV.6	: Jarak Sekolah dengan Tempat Tinggal Siswa	92
Tabel IV.7	: Waktu Tempuh Perjalanan Siswa ke Sekolah	93
Tabel IV.8	: Pergantian Moda Angkutan	94
Tabel IV.9	: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan SMKN ..	97
Tabel IV.10	: Pemilihan SMKN Berdasarkan Kelompok Sekolah	98
Tabel IV.11	: Karakteristik Sekolah	102
Tabel IV.12	: Karakteristik Ekonomi	105
Tabel IV.13	: Karakteristik Lokasi Sekolah	107

Tabel IV.14 :	Hasil Analisis <i>Crosstab</i> Preferensi Pemilihan SMKN dan Kondisi Ekonomi	111
Tabel IV.15 :	Hasil Analisis <i>Crosstab</i> Kondisi Ekonomi Sebagai Dasar Pemilihan Sekolah per Kelompok Sekolah	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	: Ruang Lingkup Spasial	10
Gambar I.2	: Bagan Kerangka Pikir	11
Gambar I.3	: Kerangka Analisis	22
Gambar II.1	: Hirarki Tempat Pusat	49
Gambar III.1	: Peta Administrasi Kota Semarang	52
Gambar III.2	: Peta Daerah Rawan Genangan di Kota Semarang	55
Gambar III.3	: Peta Penyebaran SMKN di Kota Semarang	61
Gambar IV.1	: Lokasi SMKN di Kota Semarang	70
Gambar IV.2	: Gambar Daerah Asal Siswa SMKN di Kota Semarang	73
Gambar IV.3	: Diagram Daerah Asal Siswa SMKN di Kota Semarang	82
Gambar IV.4	: Diagram Karakteristik Jenis Kelamin Siswa	84
Gambar IV.5	: Diagram Pendidikan Orang Tua Siswa	86
Gambar IV.6	: Diagram Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa	90
Gambar IV.7	: Diagram Faktor Pemilihan SMKN	99
Gambar IV.8	: Diagram Pemilihan SMKN Kelompok Teknologi .	99
Gambar IV.9	: Diagram Pemilihan SMKN Kelompok Bisnis	100
Gambar IV.10	: Diagram Pemilihan SMKN Kelompok Pariwisata	100
Gambar IV.11	: Diagram Karakteristik Sekolah	102
Gambar IV.12	: Diagram Karakteristik Ekonomi	105
Gambar IV.13	: Diagram Karakteristik Lokasi Sekolah	108
Gambar IV.14	: Diagram Hasil Analisis Crosstab Preferensi Pemilihan Sekolah dan Kondisi Ekonomi	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dalam sejarah perjalanan bangsa selama ini belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan. Dunia pendidikan masih menghadapi tantangan-tantangan yang cukup mendasar yaitu masalah perluasan dan pemerataan, masalah mutu, relevansi dan daya saing pendidikan serta masalah penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Strategi baru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas bangsa melalui pendidikan yang berkualitas perlu diupayakan sehingga menghasilkan manusia-manusia yang unggul, cerdas, dan kompetitif. Strategi tersebut terkait dengan tiga pilar utama dalam pembangunan pendidikan nasional yaitu: peningkatan pemerataan dan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta manajemen bersih dan transparan sehingga masyarakat memiliki citra yang baik (*good governance*).

Ketiga pilar tersebut mendasari terciptanya visi pendidikan nasional yaitu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis (Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009:11).

Berlakunya UU No 22. Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang direvisi dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyebabkan masing-masing daerah dapat melakukan perluasan pendidikan yang meliputi peningkatan

baik kualitas maupun kuantitas. Dengan berdasarkan perkiraan bahwa jumlah siswa SMK diperkirakan meningkat pada tahun 2008/2009, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas SMK melalui program pengembangan agar SMK dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat

Di dalam Renstra Depdiknas, pemerataan dan perluasan akses pendidikan diarahkan pada upaya memperluas daya tampung satuan pendidikan sesuai prioritas nasional, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, gender, lokasi tempat tinggal dan tingkat kemampuan intelektual serta kondisi fisik. Kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era global. Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk kemajuan bangsa di masa depan dalam menghadapi era global.

Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat mutlak dipenuhi karena merupakan faktor yang menentukan/determinan bagi suatu bangsa untuk bisa memenangi kompetisi global. Penuntasan Wajib Dikdas 9 tahun akan menambah jumlah lulusan SMP/MTs/SMPLB setiap tahunnya, sehingga akan mendorong perluasan pendidikan menengah. Kiranya pemerintah lebih mempercepat pertumbuhan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) diiringi dengan upaya mendorong, peningkatan program pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Salah satu kebijakan strategis yang disusun dalam rangka memperluas pemerataan dan akses pendidikan adalah memperluas akses terhadap pendidikan

di SMK sesuai dengan kebutuhan dan keunggulan lokal. Perluasan SMK ini dilaksanakan melalui penambahan program pendidikan kejuruan yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang. Di samping itu, dilakukan upaya penambahan muatan pendidikan keterampilan di SMA bagi siswa yang akan bekerja setelah lulus (Renstra Depdiknas:47)

Pendidikan bukan saja penting untuk membangun pemberdayaan masyarakat terpelajar yang menjelma dalam wujud masyarakat kritis (*critical society*), tetapi juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, mempunyai keahlian, keterampilan dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Salah satu kebijakan untuk pemerataan dan perluasan akses pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program antara lain memperluas SMK baik swasta maupun negeri untuk mencapai komposisi jumlah SMA dan SMK yang seimbang pada tahun 2009. Kebijakan ini ditempuh setelah melihat kenyataan bahwa bagian terbesar (65%) penganggur terdidik adalah lulusan pendidikan menengah (Sakernas, BPS 2004), yang dapat diartikan sebagai kurangnya keterampilan lulusan pendidikan menengah untuk masuk lapangan kerja.

Kebijakan untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program antara lain pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kabupaten atau kota dalam rangka melaksanakan amanat UU No.20/2003. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan menengah kejuruan dilakukan dengan mengembangkan program studi/jurusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. SMK di setiap daerah

juga didorong untuk mengembangkan program studi yang berorientasi pada keunggulan lokal, baik pada aspek keterampilan maupun kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan akan diberikan untuk membekali lulusan SMK mampu mengembangkan sendiri lapangan kerja bagi dirinya.

Semakin tingginya persaingan dunia kerja, tak sedikit orang yang kini lebih memilih sekolah kejuruan. Alasannya, sekolah kejuruan bisa memberikan bekal kecakapan hidup berdasarkan potensi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Pendidikan kejuruan adalah jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. SMK adalah jenjang pendidikan menengah vokasional pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). SMK ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12, kecuali SMK khusus/tertentu ada yang ditempuh dalam waktu 4 tahun mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 13.

Bila dilihat secara lebih jauh lagi maka dari sekolah menengah kejuruan tersebut lebih banyak diminati lagi sekolah kejuruan yang berstatus negeri. Secara umum hal tersebut dikarenakan karena prestasi sekolah SMKN yang cenderung lebih bagus jika dibandingkan dengan swasta. Selain itu, dari segi biaya juga lebih murah karena statusnya yang negeri sehingga mendapatkan subsidi dan fasilitas dari pemerintah.

1.2 Perumusan Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta namun semenjak diberlakukannya program otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMK di Indonesia yang sebelumnya berada di

bawah Departemen Pendidikan Nasional kini menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kotamadya. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMK merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Semarang khususnya kelompok teknologi dulu merupakan *feeder schools* (sekolah induk) yang melaksanakan praktek di BLPT (Balai Latihan Pendidikan Teknik). Sejak diberlakukannya Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK pada tahun 1995/1996 yang mewajibkan siswa belajar di dunia usaha atau dunia industri selama antara 2–6 bulan/pembelajaran praktek kerja industri (prakerin), maka peran dan fungsi BLPT sebagai tempat pelaksanaan praktek menjadi berkurang. Kemudian sejalan dengan berlakunya Otonomi Daerah (UU No. 22 th 1999), yang memberikan kewenangan kepada daerah otonom untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan program-program pendidikan sesuai dengan potensi dan dukungan masyarakat sekitarnya. Hal ini menuntut SMK untuk berbenah diri, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan sebagainya.

Adanya arah kebijakan pemerintah mewujudkan jumlah prosentase SMK:SMA yang seimbang pada tahun 2009 bertujuan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat langsung diserap dunia kerja, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya pengangguran karena pendidikan kejuruan dianggap memberikan kontribusi kecil terhadap pengangguran.

Bentuk program pengembangan SMK salah satunya adalah dengan menambah unit sekolah baru. Namun sejumlah pihak meragukan langkah tersebut, pasalnya dikhawatirkan penambahan itu tidak memperhitungkan kualitas. Ujung-ujungnya, masyarakat juga akan dirugikan karena salah memilih. Kiranya meningkatkan pemanfaatan SMK yang sudah ada (eksisting) jauh lebih penting daripada menambah jumlah SMK. Bentuk peningkatan tersebut dapat berupa akreditasi SMK, evaluasi program studi (jurusan) yang sesuai kebutuhan dunia kerja dan peningkatan efektifitas waktu belajar mengajar, walaupun kebutuhan setempat akan sekolah baru tetap perlu dipertimbangkan. Dewasa ini sekolah kejuruan mulai banyak diminati karena semakin ketatnya persaingan dunia kerja.

Dalam rangka mensukseskan program tujuan Jawa Tengah yaitu provinsi vokasi (kejuruan), maka program penambahan kuantitas SMK di Jawa Tengah kian digencarkan. Didukung pula oleh kian meningkatnya minat masyarakat akan sekolah kejuruan, khususnya di Kota Semarang. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah menjadikan banyak kaum pendatang yang datang untuk mencari nafkah. Sebagai Kota Metropolitan, selain dihadapi permasalahan pada pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan oleh penduduknya, Kota Semarang terbebani juga untuk pemenuhan kebutuhan untuk melayani wilayah disekitarnya (*hinterland*-nya). Dalam bidang pendidikan perlu diperhatikan sarana dan prasarana pendidikannya karena yang memanfaatkan tidak hanya masyarakat kotanya saja tetapi juga masyarakat dari daerah *hinterland*-nya.

Dari uraian di atas maka peneliti merasakan perlu untuk melakukan suatu penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah di sekolah menengah kejuruan.

Research question:

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi preferensi masyarakat (siswa) dalam menentukan pemilihan SMKN untuk bersekolah ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih SMKN di Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran-sasaran penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penyebaran lokasi SMKN di Kota Semarang dan asal siswa.
2. Mengidentifikasi karakteristik sekolah sebagai dasar pemilihan SMKN.
3. Mengidentifikasi karakteristik ekonomi sebagai dasar pemilihan SMKN.
4. Mengidentifikasi karakteristik lokasi sebagai dasar pemilihan SMKN.
5. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan siswa dalam memilih SMKN Kota Semarang berdasarkan teori sekolah, ekonomi dan lokasi.
6. Menyusun kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih SMKN.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- Diketuainya faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih sekolah.
- Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan dan sebagai bahan referensi bagi perkembangan kota yang baik menurut tingkat pelayanan sarana dan prasarana, khususnya prasarana pendidikan.
- Sebagai bahan masukan dan referensi bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang dalam menentukan kebijakan pendidikan di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup materi atau substansial dan ruang lingkup wilayah. Lingkup substansial merupakan penjelasan mengenai batasan substansi penelitian yang berkaitan dengan substansi yang akan diteliti. Sedangkan lingkup spasial merupakan penjelasan mengenai batasan wilayah penelitian yang berkaitan pada wilayah penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

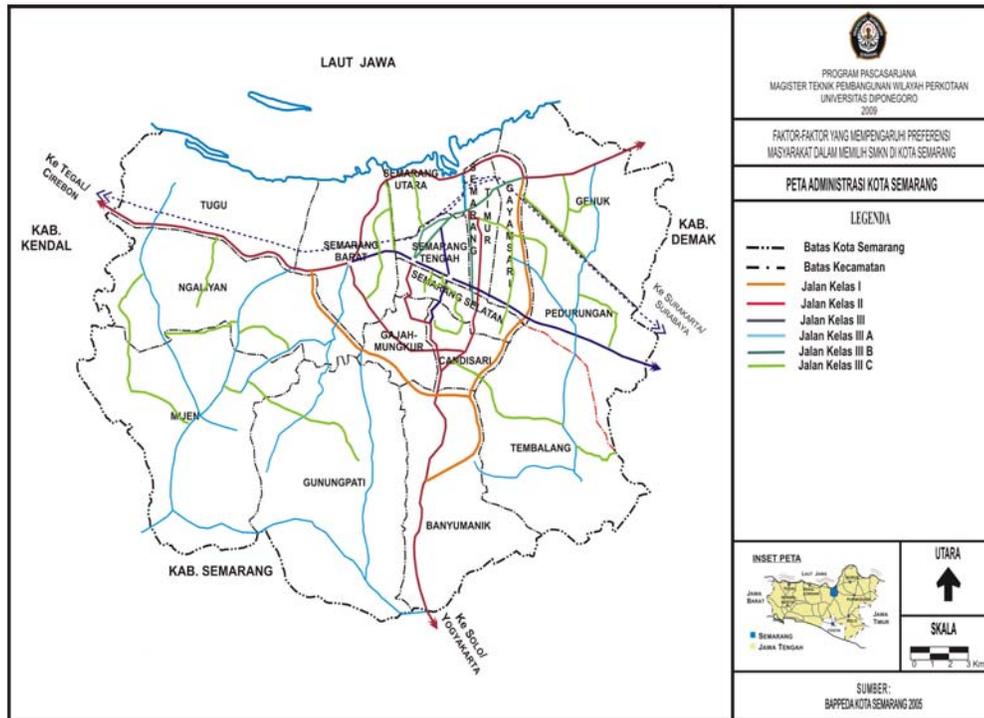
Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih SMKN maka ruang lingkup materi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.
- Preferensi merupakan hak untuk didahulukan atau diutamakan dari pada yang lain; prioritas; pilihan, kecenderungan; kesukaan.

- Masyarakat merupakan sejumlah kumpulan manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah kejuruan negeri.
- SMKN merupakan jenjang pendidikan menengah vokasional yang memberikan keterampilan tertentu untuk pekerjaan tertentu.
- Sekolah (meliputi sarana prasarana, keberagaman jurusan, prestasi sekolah dan masa depan yang menjanjikan).
- Ekonomi (meliputi biaya sekolah, pendapatan rata-rata orang tua siswa dan biaya transportasi siswa).
- Lokasi (meliputi letak sekolah yang strategis, jarak rumah dengan sekolah, waktu tempuh dan kemudahan transportasi).

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah studi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih sekolah adalah wilayah administrasi Kota Semarang. Kota Semarang sendiri terbagi dalam 16 kecamatan yang masing-masing daerahnya mempunyai karakteristik kondisi dan luas yang berbeda-beda. Batas-batas wilayah Kota Semarang meliputi Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Demak di sebelah Timur, Kabupaten Kendal di sebelah Barat dan Kabupaten Semarang di sebelah Selatan. Pusat kegiatan berada di wilayah kecamatan Semarang Tengah dimana terdapat gedung Balai Kota sebagai pusat kegiatan pemerintahan kota, dan Simpang Lima sebagai pusat kegiatan sosial dan perekonomian Kota Semarang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ruang lingkup spasial dapat dilihat pada peta sebagai berikut:

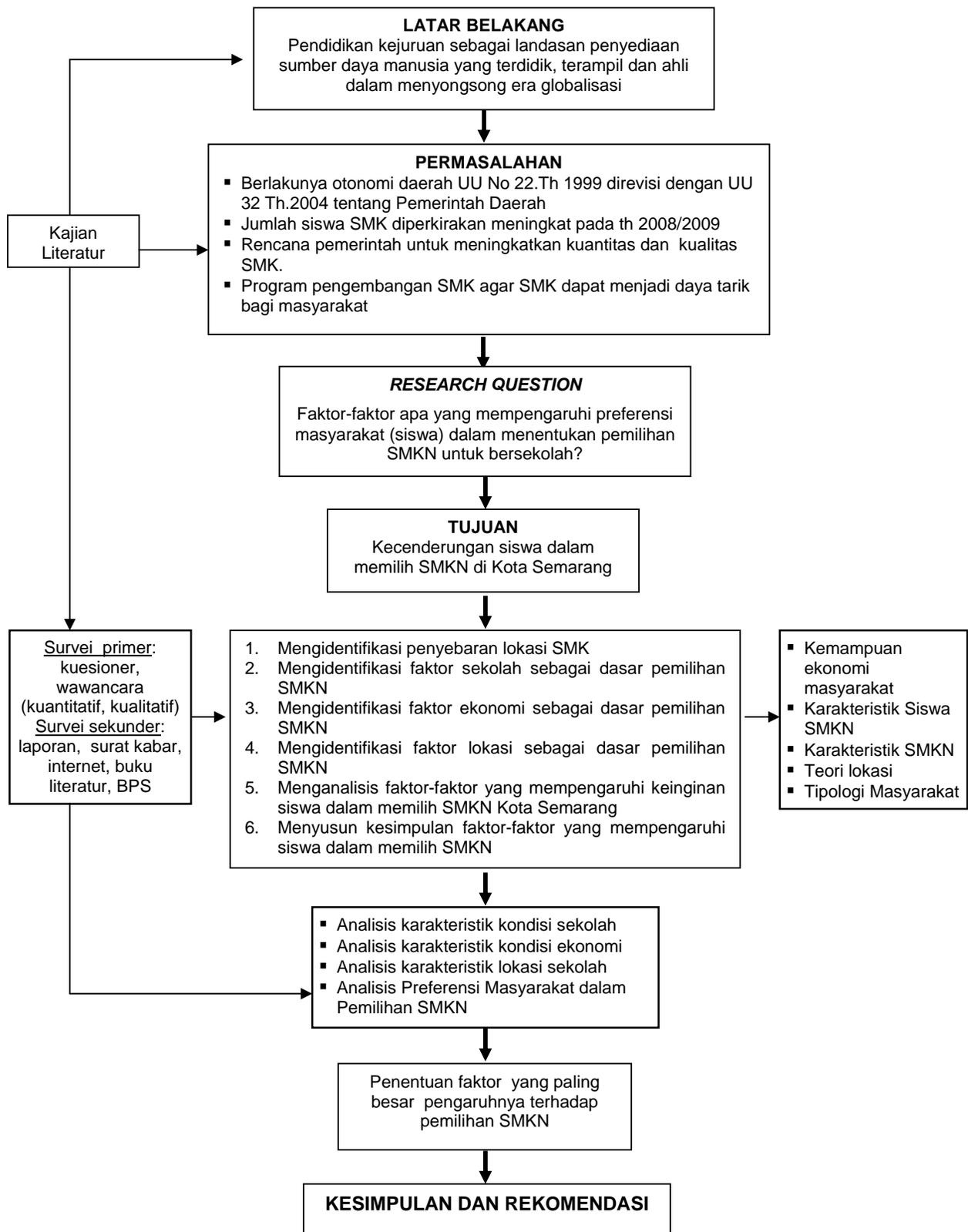


Sumber: Bappeda, 2005

GAMBAR I.1
RUANG LINGKUP SPASIAL

1.6 Kerangka Pemikiran

Dari uraian latar belakang maka dapat diaplikasikan dalam permasalahan mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam pemilihan SMKN. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor penilaian, yaitu faktor kondisi sekolah, faktor kondisi ekonomi, faktor lokasi sekolah serta karakteristik siswa itu sendiri. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor-faktor tersebut dengan preferensi masyarakat dalam memilih sekolah akan dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari analisis ini juga digunakan untuk menentukan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pemilihan SMKN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: hasil analisis, 2009

GAMBAR I.2
BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif mengingat tidak dilakukan pengontrolan terhadap perlakuan (Arikunto, 1997:309) dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan persepsi atau tanggapan siswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu suatu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Effendi dan Singarimbun, 1984:4). Selanjutnya menurut Nawawi (1996:73) berpendapat bahwa pengertian deskripsi tidak hanya sekedar menemukan data atau fakta, namun juga melakukan analisis serta menyajikan data dan faktor yang sudah terolah beserta penafsirannya.

1.7.1 Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1.1 Kebutuhan Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya berupa tanggapan atau pendapat responden mengenai suatu permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Sementara data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya dengan menyalin atau mengutip data dalam bentuk yang sudah jadi. Data sekunder tersebut diperoleh dari referensi dan informasi yang didokumentasikan oleh instansi/dinas terkait.

1.7.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner diajukan kepada responden untuk mendapatkan data primer yang akurat dan terpercaya.

Pertanyaan dalam kuesioner tersebut berupa pertanyaan terbuka dan tertutup, dimana pertanyaan terbuka berisi pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas oleh responden sementara pertanyaan tertutup berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan alternatif/pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Kuesioner ditujukan kepada siswa yang sekolah di SMKN di Kota Semarang sedangkan wawancara langsung ditujukan pada pihak instansi/dinas pemerintahan terkait yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung/pelengkap dari data primer.

Teknik ini dilakukan pada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan materi penelitian, dalam hal ini adalah Balai Pusat Statistik dan Dinas Pendidikan Kota Semarang.

3 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian dan memperoleh data sekunder untuk melengkapi data primer. Observasi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan dokumentasi gambar di lapangan untuk memperkuat fakta yang ditemukan. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah kamera digital dan catatan pengamatan lapangan.

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Alat	Th	Sumber
1	Mengidentifikasi sebaran lokasi SMKN di Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peta sebaran lokasi SMKN 	Dokumentasi & Observasi	2008	Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Bappeda
2	Mengidentifikasi kondisi sekolah sebagai dasar pemilihan SMKN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi SMK ▪ Sarana dan Prasarana Sekolah ▪ Prestasi Siswa SMK ▪ Keragaman Jurusan 	Form Kuesioner	2008	Daftar kuesioner
3	Mengidentifikasi kondisi ekonomi sebagai dasar pemilihan SMKN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan rata-rata orang tua siswa ▪ Biaya transportasi ke sekolah ▪ Biaya sekolah 	Form Kuesioner	2008	Daftar kuesioner
4	Mengidentifikasi lokasi sekolah sebagai dasar pemilihan SMKN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi yang strategis ▪ Jarak rumah dengan sekolah ▪ Terjangkau angkutan umum 	Form Kuesioner	2008	Daftar kuesioner
5.	Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi preferensi siswa dalam memilih SMKN di Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi sekolah ▪ Kondisi ekonomi ▪ Lokasi sekolah 	Form Kuesioner	2008	Hasil kuesioner

Sumber: hasil analisis, 2009

TABEL 1.1
KEBUTUHAN DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.7.2 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung masih merupakan data mentah. Agar data tersebut dapat lebih berguna bagi penelitian ini, diperlukan suatu pengolahan dan penyajian data sehingga dapat dilakukan analisis data.

Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam teknik pengolahan dan penyajian data ini adalah sebagai berikut:

1. Editing

Editing merupakan kegiatan pemeriksaan data-data yang berhasil dikumpulkan untuk memastikan apakah data tersebut benar-benar telah sesuai dengan kebutuhan penelitian ataukah belum.

2. Pengkodean Data

Merupakan proses pemberian kode/tanda/symbol pada setiap data yang termasuk dalam kelompok yang sama supaya mudah untuk dianalisis. Symbol atau kode tersebut dapat berupa angka atau huruf.

3. Penyajian data

Bentuk penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel, matrik atau sketsa yang dapat menunjukkan hubungan antar data dan untuk mempermudah proses penyampaian, analisis dan penarikan kesimpulan.

Data kualitatif seringkali berupa frase, kalimat dan pernyataan. Dalam penyajian data dalam bentuk kuesioner, digunakan transfer tabel yang berfungsi sebagai dokumen atau arsip. Isian untuk butir pertanyaan disesuaikan dengan skala yang telah dibuat.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh siswa kelas 1 SMKN Kota Semarang yang berjumlah 11 (sebelas) sekolah. Melihat begitu banyaknya jumlah populasi dengan berbagai kelemahannya serta pertimbangan fleksibilitas, maka sampel diambil secara proporsional dari siswa kelas 1 SMKN di Kota Semarang yang sudah mewakili semua program keahlian yang dimilikinya.

Nama Sekolah	Jumlah Siswa / sampel	Prosentase Sampel (%)
SMKN 1	1203 / 244	8%
SMKN 2	1206 / 192	6%
SMKN 3	899 / 301	10%
SMKN 4	1141 / 435	14%
SMKN 5	1049 / 165	5%
SMKN 6	1008 / 240	8%
SMKN 7	2007 / 529	18%
SMKN 8	603 / 270	9%
SMKN 9	629 / 152	5%
SMKN10	598 / 197	7%
SMKN 11	1203 / 286	9%
Jumlah	3011	100%

Sumber: Dinas Pendidikan, 2007

TABEL I.2
JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL

1.7.4 Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 3 proses yaitu *input*, analisis dan *output* serta secara garis besar terdapat 5 macam analisis dalam penelitian ini. Pertama adalah analisis deskriptif sebaran lokasi SMKN yang bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran SMKN di Kota Semarang. Kedua adalah analisis deskriptif karakteristik sekolah dengan faktor penilaian kondisi

sarana prasarana, prestasi sekolah, keragaman jurusan dan masa depan. Analisis ini disusun untuk mengidentifikasi karakteristik sekolah sebagai dasar pemilihan siswa dalam memilih SMKN.

Analisis ketiga adalah analisis deskriptif karakteristik kondisi ekonomi dengan faktor penilaian pendapatan rata-rata orang tua siswa, biaya sekolah serta biaya transportasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kondisi ekonomi sebagai dasar pemilihan siswa dalam memilih SMKN. Keempat adalah analisis deskriptif lokasi sekolah dengan faktor penilaian letak sekolah yang strategis, jarak sekolah dengan tempat tinggal serta waktu tempuh/lama perjalanan dari rumah ke sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik lokasi sekolah sebagai dasar pemilihan siswa dalam memilih SMKN.

Kelima adalah analisis deskriptif kuantitatif mengenai preferensi masyarakat dalam memilih SMKN dengan faktor penilaian kondisi sekolah, kondisi ekonomi dan lokasi sekolah. Analisis ini nantinya akan menggunakan metode *crosstab* dan deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih sekolah di SMKN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.3 kerangka analisis penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis

Metode penelitian yang dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah tabulasi silang yang merupakan teknik analisis statistik dan analisis deskripsi yang merupakan interpretasi dari hasil kuesioner secara langsung.

1.7.5.1 Analisis Tabulasi Silang

Metode tabulasi silang merupakan metode untuk menganalisa keterkaitan beberapa faktor yang disusun menjadi kolom dan baris. Adapun data tersebut merupakan data kualitatif, khususnya yang berskala nominal dan ordinal (Santoso, 2000). Menurut Singarimbun (1995: 170), dalam teknik analisis tabulasi silang, jumlah sampel minimal yang harus diperoleh agar data bersifat reliabel adalah sebanyak 20 sampel.

No.	Sasaran	Analisis	Teknik Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi sebaran lokasi SMKN	Analisis sebaran lokasi SMKN	Deskriptif	Sebaran lokasi SMKN di Kota Semarang
2.	Mengidentifikasi faktor kondisi sekolah sebagai dasar pemilihan SMKN	Analisis Karakteristik Kondisi Sekolah	Deskriptif	Prosentase siswa yang memilih sarana prasarana, keragaman jurusan, prestasi sekolah dan masa depan sebagai dasar memilih SMKN
3.	Mengidentifikasi faktor ekonomi sebagai dasar pemilihan SMKN	Analisis Karakteristik Kondisi Ekonomi	Deskriptif	Prosentase siswa yang memilih biaya sekolah, biaya transportasi dan ekonomi keluarga sebagai dasar memilih SMKN
4.	Mengidentifikasi faktor lokasi sebagai dasar pemilihan SMKN	Analisis Karakteristik Lokasi Sekolah	Deskriptif	Prosentase siswa yang memilih lokasi strategis, jarak sekolah dengan rumah dan kemudahan transportasi sebagai dasar memilih SMKN
5.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan siswa dalam memilih SMKN Kota Semarang	Analisis Karakteristik lokasi, ekonomi, dan sekolah	Analisis kuantitatif Crosstab dan Deskriptif	Prosentase faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi siswa dalam memilih SMKN
6.	Menyusun kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih SMKN	Deskriptif	Deskriptif	Hirarki faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih SMKN

Sumber: hasil analisis, 2009

TABEL I.3
TEKNIK ANALISIS DAN OUTPUT

Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) SPSS maka dapat dilihat hubungan antar faktor. Untuk menguji ada tidaknya hubungan/keterkaitan faktor-faktor yang dinyatakan dalam baris dan kolom, indikator statistik yang dilihat adalah nilai *Chi-Square*.

Nilai *Chi-Square* dapat dilihat pada tabel output SPSS. Ketentuan yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antarfaktor dalam uji *Chi-Square* ini adalah:

- Apabila probabilitas dalam Tabel *Chi-Square Tests*, kolom *Asymp. Sig* $>0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara faktor-faktor.
- Apabila probabilitas dalam Tabel *Chi-Square Tests*, kolom *Asymp. Sig* $<0,05$ maka terdapat hubungan antara faktor-faktor.

Nilai *Chi-Square* tabel dapat dilihat pada tabel *Chi-Square* dengan derajat kesalahan (α) tertentu misalnya 10% (0,1). Lebih lanjut, untuk menguji besaran keterkaitan antara faktor-faktor yang memiliki keterkaitan tersebut, digunakan nilai *Contingency Coefficient* pada Tabel *Symmetric Measures* dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hubungan antara faktor dalam baris dan kolom tersebut kuat, apabila koefisien yang ditunjukkan dalam Tabel *Symmetric Measures*, kolom *Value* $>0,5$.
- Hubungan antara faktor dalam baris dan kolom tersebut lemah, apabila koefisien yang ditunjukkan dalam Tabel *Symmetric Measures*, kolom *Value* $<0,5$.

1.7.5.2 Analisis Deskriptif

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, maka data hasil kuesioner diklasifikasikan menurut faktor dan faktor-faktor yang ada. Data tersebut kemudian dimasukkan dalam tabel untuk dapat diisi mengenai jumlah sampel yang mendukung keterkaitan faktor tersebut sebagai faktor penentu dalam pemilihan sekolah mereka. Sampel dipisahkan tiap sekolah, sehingga mempermudah dalam memahami perbedaan karakter dari masing-masing sampel yang diambil.

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel maka akan diberikan penggambaran dan penjelasan secara rinci untuk mendukung hasil analisis pada tabel sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diambil suatu keputusan atau kesimpulan dari analisis tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH SMKN

Berisi teori-teori yang diharapkan bisa menjadi dasar untuk memecahkan permasalahan yang ada (menjawab secara teoritis atas permasalahan yang ada). Teori-teori tersebut meliputi kajian SMK sebagai sarana

pendidikan di Indonesia, teori preferensi, persepsi dan motivasi, teori tipologi masyarakat, kajian transportasi sebagai faktor pemilihan sekolah, teori lokasi, teori faktor pendorong dan penarik pusat pelayanan pendidikan, dan sintesis literatur.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

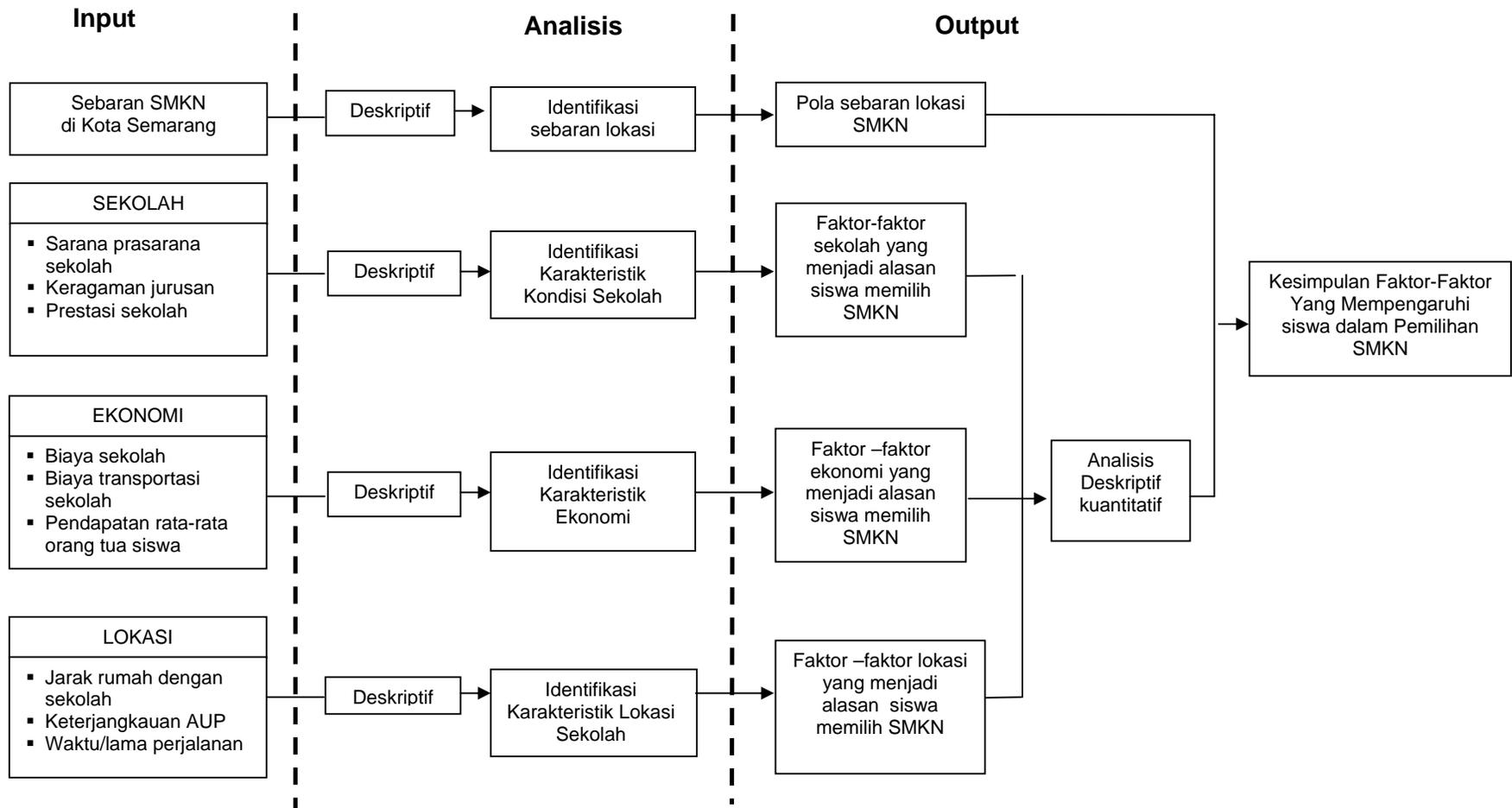
Berisi mengenai gambaran umum wilayah studi yang meliputi kondisi fisik dasar kota Semarang dan juga gambaran umum mengenai SMKN di Kota Semarang.

BAB IV ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH SMKN DI KOTA SEMARANG

Berisi uraian dan analisis-analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yang meliputi analisis deskriptif penyebaran sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Semarang, analisis deskriptif karakteristik siswa SMKN, analisis deskriptif kondisi sekolah, analisis deskriptif kondisi ekonomi, analisis deskriptif lokasi sekolah serta analisis deskriptif kuantitatif faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih SMKN di Kota Semarang.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis sebelumnya serta rekomendasi bagi pihak terkait.



**GAMBAR I.3
KERANGKA ANALISIS**

BAB II

PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN SEKOLAH

2.1 SMK Sebagai Salah Satu Bentuk Sarana Pendidikan Menengah Atas di Indonesia

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan menengah dan pasal 3 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990. Pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan:

- Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
- Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
- Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.
- Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibagi dalam beberapa kelompok antara lain: kelompok umum, kelompok industri, kelompok pertanian, kelompok kesehatan, kelompok bisnis dan manajemen, kelompok pariwisata, kelompok pekerjaan sosial, serta kelompok seni dan kerajinan.

Sedangkan Program Studi/Program Keahlian yang dimiliki antara lain: teknik listrik pemakaian, teknik audio video, teknik permesinan, teknik mekanik otomotif, teknik gambar bangunan, teknik konstruksi bangunan, teknik

pemanfaatan tenaga listrik, teknik komputer jaringan, persiapan grafika, produksi grafika, multimedia, akuntansi, administrasi perkantoran, penjualan/kewirausahaan, usaha jasa pariwisata, tata boga, akomodasi perhotelan, tata busana, tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit, pekerja sosial, rekayasa perangkat lunak, dan lain-lain.

2.2 Teori Preferensi, Persepsi dan Motivasi

2.2.1 Preferensi

Preferensi bersekolah adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bersekolah atau tidak bersekolah di suatu sekolah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Preferensi masyarakat dalam memilih sekolah sangat bervariasi, karena setiap individu mempunyai keinginan berbeda-beda dalam memilih sekolah. Namun secara umum, tingkat preferensi masyarakat tersebut dapat diperoleh berdasarkan faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan suatu sekolah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi masyarakat (siswa yang bersekolah di SMKN) di kota Semarang, dalam memilih dan menentukan sekolah. Serta mencari faktor-faktor apa saja yang dominan mempengaruhi preferensi tersebut.

Preferensi mengandung pengertian kecenderungan dalam memilih atau prioritas yang diinginkan. Jadi dalam studi ini ingin mengetahui kecenderungan/prioritas yang diinginkan dari masyarakat Kota Semarang terhadap keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) disamping keberadaan sekolah menengah lain yang juga berperan sebagai lembaga pendidikan di kawasan tersebut.

2.2.1 Persepsi

Menurut Gibson dalam Walgito (2001:53) persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang akan berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek/fenomena tertentu.

Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula pada aspek kognitif/pengetahuan. Jadi persepsi mencakup penafsiran objek/tanda dari sudut pandang individu yang bersangkutan dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor situasi, kebutuhan dan keinginan juga keadaan emosi (Walgito, 2001:54).

Pada dasarnya perilaku seseorang atau apa yang dilakukan seseorang selalu bersumber dari persepsinya terhadap sesuatu dalam menilai diri dan lingkungannya. Perilaku bermula dari penginderaan yang ditafsirkan, kemudian muncul perasaan/ emosi yang menimbulkan harapan dan akhirnya menghasilkan tindakan.

Seorang pakar dalam bidang marketing menyatakan persepsi sebagai proses seorang individu memilih informasi, mengorganisir, menafsirkan masukan-masukan info untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia (Kotler,1990). Pakar lain dalam bidang psikologi menyatakan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi dari organ-organ indera

(Malcom Hardy, 1988). Sementara untuk maksud yang sama pakar psikologi lain, Mahmud Dimiyati (1990) menyatakan persepsi sebagai proses penafsiran stimulus yang tidak ada dalam otak.

Persepsi dinyatakan sebagai proses menafsirkan sensasi-sensasi dan memberikan arti kepada stimuli. Persepsi merupakan penafsiran realitas dan masing-masing orang memandang dari sudut perspektif yang berbeda (Winardi, 1991).

Sedangkan Winarto (1998) menyatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Dari berbagai konsep tentang persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indera sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterimanya objek tersebut.

2.2.2 Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Bernard Berendoom dan Gary A Stainer dalam Sedarmayanti (2000:20), mendefinisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.

Sedangkan motivasi diri menurut Hidayat (2001:2) adalah suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan atas perbuatan tersebut. Motivasi merupakan penggerak yang mengarahkan pada tujuan, dan itu jarang muncul dengan sia-sia. Kata butuh, ingin, hasrat dan penggerak semua sama dengan motive yang asalnya dari kata motivasi.

Menurut Nawawi (2001:351), bahwa kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

2.3 Tipologi Masyarakat

Tipologi berasal dari bahasa Yunani '*tipos*' yang secara luas memiliki cakupan makna dalam berbagai variasi dari ide-ide yang sama. Tipologi sering disebut juga dengan istilah tipe. Pengertian tipologi yang dikemukakan oleh Sukada dalam Susilowati (2001:48) merupakan sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya objek.

Sedangkan tipologi masyarakat dapat diartikan sebagai pengklasifikasian masyarakat ke dalam beberapa tipe atau kelas yang masing-masing kelas tersebut memiliki kesamaan. Tipologi masyarakat atau pembagian masyarakat tersebut dapat mencakup makna yang sangat luas seperti pembagian menurut kondisi sosial ekonomi, menurut adat istiadat, agama dan lainnya.

2.3.1 Kemampuan Ekonomi

Kemampuan ekonomi dapat diartikan suatu kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan), kebutuhan sekunder (kendaraan motor, mobil sederhana) sampai dengan kebutuhan tersier (rekreasi /tour dalam negeri).

Masing-masing tingkatan pemenuhan kebutuhan tersebut juga dapat menunjukkan tingkatan sosial ekonomi masyarakat, dimana pada tingkatan masyarakat makmur atau sejahtera dapat memenuhi kebutuhan tersier, sedangkan tingkatan menengah dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan masyarakat tingkatan bawah pada umumnya hanya dapat memenuhi kebutuhan primer bahkan terkadang tidak dapat terpenuhi seluruhnya.

Pada kebutuhan primer yang sering menjadi permasalahan karena tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut adalah pendidikan. Kebutuhan pendidikan seringkali masih dianggap kebutuhan sampingan atau masih dapat dikesampingkan walaupun masuk dalam kategori kebutuhan primer. Hal tersebut terjadi karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

2.3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat (siswa), antara lain, meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, struktur keluarga, dan ketersediaan fasilitas pendidikan di rumah, termasuk buku-buku dan komputer.

Kondisi sosial ekonomi sekolah diukur oleh kualitas infrastruktur sekolah, seperti ketersediaan alat-alat penunjang proses pembelajaran, kondisi gedung

sekolah, kualifikasi guru, ketersediaan komputer, dan perangkat lunak penunjang proses pembelajaran, rasio guru dan murid, waktu yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, disiplin, dan rasa aman di sekolah, serta dukungan orangtua terhadap sekolah.

Menurut Willms (2006) dari UNESCO *Institute for Statistics*, faktor sosial ekonomi amat dominan dalam menentukan keberhasilan siswa, meski bukan satu-satunya. Secara umum, kemampuan membaca siswa di negara-negara yang tergabung dalam *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang berpendapatan tinggi lebih baik ketimbang di negara-negara non-OECD, yang mayoritas berpendapatan rendah, kecuali Singapura dan Hongkong.

Ditunjukkan pula, kesenjangan prestasi siswa di negara-negara non-OECD lebih lebar ketimbang di negara-negara OECD. Bahkan, prestasi siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah masih tertinggal dibanding siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi yang tinggal di negara-negara makmur.

Kondisi sosial ekonomi sekolah juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca, di luar kontribusi faktor sosial ekonomi siswa. Secara umum, siswa akan memiliki peluang lebih besar untuk berprestasi bila sekolah mereka memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik. Sebaliknya, mereka cenderung berprestasi lebih rendah dari yang semestinya, bila sekolah memiliki kondisi sosial ekonomi lebih lemah.

Dalam hal ini, kelompok yang paling dirugikan adalah siswa dari keluarga berpenghasilan rendah yang belajar di sekolah-sekolah yang memprihatinkan.

Orangtua mereka tidak memiliki kemampuan ekonomi memadai untuk mengompensasi rendahnya mutu pendidikan yang diterima anak-anak mereka di sekolah.

a. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Faktor pendapatan masyarakat seringkali berpengaruh dalam penentuan suatu kebutuhan untuk hidup, termasuk dalam bidang pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat sangat tergantung dengan kondisi ekonomi atau tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu masyarakat maka biasanya semakin tinggi pula tingkat pendidikannya. Seringkali yang menjadi permasalahan adalah ketika tingkat pendapatan masyarakat rendah atau sering dikenal dengan istilah miskin. Upaya untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat perlu dilakukan identifikasi mengenai pembagian kategori jenjang pendapatan.

Indikator yang perlu diidentifikasi adalah jenjang pendapatan dalam kategori miskin. Kemiskinan dapat diukur secara absolut atau relatif. Kemiskinan yang diukur secara absolut merupakan kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan garis batas kemiskinan. Kesulitan konsep ini adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor ekonomi lainnya.

Indikator kemiskinan perkotaan berbeda dengan kemiskinan pedesaan. Beberapa indikator yang dipaparkan oleh para pakar mengenai indikator kemiskinan perkotaan dan pedesaan antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Sajogyo (1997), indikator kemiskinan dapat dihitung dari tingkat konsumsi beras untuk wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan yang masing-masing setara dengan 320 dan 480 kilogram beras per orang per tahun (Sajogyo dalam Arsyad, 1992:193).
2. Tahun 1990 Bank Dunia menggunakan tolok ukur kemiskinan yaitu pendapatan \$1/orang/hari dan tahun 2000 ini mungkin naik menjadi \$ 2/kapita/hari. Dengan kurs \$ 1 = Rp. 8.500,- maka UMR Bank Dunia menjadi Rp. 2.193.000,-/KK/bulan. Terlihat bahwa tolok ukur Bank Dunia ini lebih cocok sebagai indikator kesejahteraan bagi keluarga yang hidup di Jakarta. Kalau tolok ukur Bank Dunia diterapkan di Indonesia, jumlah orang miskin akan menjadi lebih dari 150 juta jiwa, termasuk PNS kecuali kelompok Direktur ke atas.
3. Bidani dan Ravallion (1993), merupakan kriteria yang paling tepat untuk menetapkan kemiskinan di Indonesia dimana didalam kriteria ini garis kemiskinan ditetapkan berdasarkan perhitungan dari Susenas (BPS) dimana penetapannya didasarkan atas konsep kebutuhan dasar untuk makanan dan bukan makanan yang disetarakan dengan kebutuhan 2.100 kalori per hari. Batasan kemiskinan ini juga mempertimbangkan indeks harga yang berlaku pada tingkat provinsi.

Sedangkan BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective and subjective*.

Pendekatan kebutuhan dasar, melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi. Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan aset, dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat.

Pendekatan ini, menentukan secara *rigid* standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya. Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti

kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan objektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan. Pendekatan subjektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri (Joseph F. Stepanek, (ed), 1985).

Dari pendekatan-pendekatan tersebut, indikator utama kemiskinan dapat dilihat dari; (1) kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak; (2) terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif; (3) kurangnya kemampuan membaca dan menulis; (4) kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup; (5) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi; (6) ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah; dan (7) akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Susilowati (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak. Pendidikan masyarakat yang rendah menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang rendah, dimana akan sangat merugikan secara individu maupun negara, karena hal tersebut dapat merupakan suatu pemborosan dana dan daya yang berakibat pada tingkat produktivitas yang dihasilkan.

Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan haruslah disadari oleh semua pihak, baik Pemerintah, swasta maupun keluarga. Investasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai ekonomi di masa yang akan datang melalui pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang.

Menurut Susilowati (2001), perlu disadari bahwa pendidikan erat kaitannya dengan tingkat penghasilan keluarga, uang pendidikan, fasilitas pendidikan dan faktor lain yang berhubungan dengan pendidikan itu sendiri. Sumber daya manusia yang berkualitas menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah dalam program pembangunan ekonominya.

Komitmen yang kuat ini dapat ditunjukkan dengan anggaran atau subsidi yang besar untuk pengembangan sumber daya manusia, misal melalui anggaran pendidikan yang terus ditingkatkan. Dengan anggaran pendidikan yang selalu meningkat dapat memacu peningkatan kualitas pendidikan. Pada dasarnya pendidikan di Indonesia termasuk mahal, oleh karena itu hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menikmati pendidikan. Hal ini disebabkan masih tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.4 Transportasi Sebagai Faktor Dalam Pemilihan Sekolah

2.4.1 Sistem transportasi

Permasalahan transportasi dimulai dari pergerakan untuk memenuhi segala macam kebutuhan. Kegiatan transportasi yang terwujud menjadi pergerakan lalu lintas antara dua guna lahan yang timbul karena adanya proses pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di tempat asal berada.

Permasalahan transportasi dapat dengan mudah dipahami dan dicari alternatif pemecahannya secara baik melalui suatu pendekatan sistem transportasi. Sistem transportasi secara menyeluruh (makro) dapat dipecahkan menjadi beberapa sistem yang lebih kecil (mikro) yang masing-masing saling terkait dan saling mempengaruhi. Sistem transportasi mikro tersebut terdiri dari sistem kegiatan, sistem jaringan prasarana transportasi, sistem pergerakan lalu lintas, dan sistem kelembagaan (Tamin, 2000:28-29).

Pergerakan lalu lintas timbul karena adanya proses pemenuhan kebutuhan. Kita perlu bergerak karena kebutuhan kita tidak bisa dipenuhi di tempat kita berada. Setiap tata guna lahan atau sistem kegiatan (sistem mikro yang pertama) mempunyai jenis kegiatan tertentu yang akan membangkitkan pergerakan dan akan menarik pergerakan dalam proses pemenuhan kebutuhan. Pergerakan yang berupa pergerakan manusia dan/atau barang membutuhkan moda transportasi (sarana) dan media (prasarana) tempat moda transportasi tersebut bergerak. Prasarana transportasi yang diperlukan merupakan sistem mikro yang kedua yang biasa dikenal dengan sistem jaringan. Interaksi antara sistem kegiatan dan sistem jaringan ini menghasilkan pergerakan manusia dan/atau barang dalam bentuk pergerakan kendaraan dan/atau orang (pejalan kaki). Inilah sistem mikro yang ketiga atau sistem pergerakan.

Sistem kegiatan, sistem jaringan, dan sistem pergerakan akan saling mempengaruhi. Perubahan pada sistem kegiatan jelas akan mempengaruhi sistem jaringan melalui perubahan pada tingkat pelayanan pada sistem pergerakan. Begitu juga perubahan pada sistem jaringan akan dapat mempengaruhi sistem kegiatan melalui peningkatan mobilitas dan aksesibilitas dari pergerakan tersebut.

2.4.2 Aksesibilitas

Menurut Black dalam Tamin (2000:32) aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Dapat diartikan juga suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Klasifikasi perjalanan berdasarkan maksud menurut Setijowarno dan Frazila dalam Tamin (2000:33) dapat dibagi ke dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- Perjalanan untuk bekerja (*working trips*)
- Perjalanan untuk kegiatan pendidikan (*educational trips*) yaitu perjalanan dilakukan oleh pelajar dari semua strata pendidikan menuju sekolah, universitas, lembaga pendidikan lainnya tempat mereka belajar.
- Perjalanan untuk berbelanja (*shopping trips*)
- Perjalanan untuk kegiatan sosial (*social trips*)
- Perjalanan untuk berekreasi (*recreation trips*)
- Perjalanan untuk keperluan bisnis (*business trips*)
- Perjalanan ke rumah (*home trips*) yaitu semua perjalanan kembali ke rumah.

Berdasarkan tujuannya, pergerakan orang di Kota mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- ke tempat kerja
- ke tempat pendidikan (sekolah)
- ke tempat belanja

- untuk kepentingan sosial dan rekreasi dan lain-lain.

Pergerakan dengan tujuan ke tempat kerja dan ke tempat pendidikan disebut tujuan pergerakan utama yang merupakan keharusan untuk dilakukan oleh setiap orang setiap hari sedangkan lainnya bersifat pilihan yang tidak rutin dilakukan.

2.4.3 Ciri pergerakan perkotaan

Pergerakan di daerah perkotaan menurut cirinya dibagi menjadi 2 yaitu pergerakan tidak spasial dan pergerakan spasial (Tamin, 2000:15) yaitu:

- a. Pergerakan tidak spasial (tidak batas ruang) adalah pergerakan yang berkaitan dengan aspek tidak spasial, meliputi sebab terjadinya pergerakan, waktu terjadinya pergerakan, jenis moda yang digunakan. Sebab terjadinya pergerakan dikelompokkan dari maksud perjalanan sesuai dengan ciri dasarnya yang berkaitan dengan faktor maksud pergerakan yaitu ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan agama. Waktu terjadinya pergerakan seseorang dalam melakukan aktivitas yang tergantung dari maksud pergerakan. Jenis moda angkutan yang digunakan dalam melakukan pergerakan yang mempertimbangkan maksud perjalanan, jarak tempuh, biaya dan tingkat kenyamanan.
- b. Pergerakan spasial adalah pergerakan yang dikaitkan dengan pola hubungan antara distribusi spasial perjalanan dengan distribusi spasial tata guna lahan yang terdapat dalam suatu wilayah. Konsepnya adalah perjalanan yang dilakukan untuk melakukan kegiatan tertentu di lokasi yang ditentukan oleh

pola tata guna lahan kota. Ciri perjalanan spasial adalah pola perjalanan orang dan pola perjalanan barang.

Pola sebaran tata guna lahan suatu kota akan sangat mempengaruhi pola perjalanan orang. Pola sebaran spasial yang sangat mempengaruhi pola perjalanan adalah sebaran daerah industri, perkantoran, permukiman dan pendidikan. Pola perjalanan barang dipengaruhi oleh aktivitas produksi dan konsumsi, sangat bergantung pada sebaran pemukiman (konsumsi) serta industri dan pertanian (produksi) dan dipengaruhi oleh pola rantai distribusi pusat produksi ke daerah konsumsi. Menurut Saxena dalam Tamin (2000:16) secara keruangan pergerakan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- Pergerakan internal adalah pergerakan yang berlangsung di dalam suatu wilayah. Pergerakan tersebut merupakan perpindahan kendaraan atau orang antara satu tempat ke tempat lain dalam batas-batas wilayah tertentu.
- Pergerakan eksternal adalah pergerakan dari luar wilayah menuju wilayah tertentu, atau sebaliknya.
- Pergerakan *through* adalah pergerakan yang hanya melewati suatu wilayah tanpa berhenti pada wilayah tersebut.

Menurut Tamin (2000:16) sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan. Biasanya maksud perjalanan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya, yaitu yang berkaitan dengan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan agama. Klasifikasi pergerakan orang di perkotaan berdasarkan maksud pergerakan dapat dilihat pada Tabel II.1

Aktivitas	Klasifikasi Perjalanan	Keterangan
I. Ekonomi a. Mencari nafkah b. Mendapatkan barang dan pelayanan	1. Ke dan dari tempat kerja 2. Yang berkaitan dengan bekerja 3. Ke dan dari toko dan keluar untuk keperluan pribadi 4. Yang berkaitan dengan belanja atau bisnis pribadi	Jumlah orang yang bekerja tidak tinggi, sekitar 40-50% penduduk. Perjalanan yang berkaitan dengan pekerja termasuk: a. pulang ke rumah b. mengangkut barang c. ke dan dari tempat Pelayanan hiburan dan rekreasi diklasifikasikan secara terpisah, tetapi pelayanan medis, hukum, dan kesejahteraan termasuk disini.
II. Sosial Menciptakan, menjaga hubungan pribadi.	1. Ke dan dari rumah teman 2. Ke dan dari tempat pertemuan bukan dirumah	Kebanyakan fasilitas terdapat dalam lingkungan keluarga dan tidak menghasilkan banyak perjalanan. Butir 2 juga berkombinasi perjalanan dengan maksud hiburan.
III. Pendidikan	1. Ke dan dari sekolah, kampus dan lain-lain.	Hal ini terjadi pada sebagian besar penduduk yang berusia 5-22 tahun. Di negara yang sedang berkembang jumlahnya sekitar 85% penduduk.
IV. Rekreasi dan Hiburan	1. Ke dan dari tempat rekreasi 2. Yang berkaitan dengan perjalanan dan berkendaraan untuk rekreasi	Menunjungi restoran, kunjungan sosial, termasuk perjalanan pada hari libur.
V. Kebudayaan	1. Ke dan dari tempat ibadah 2. Perjalanan bukan hiburan ke dan dari daerah budaya serta pertemuan politik	Perjalanan kebudayaan dan hiburan sangat sulit dibedakan.

Sumber: LPM-ITB, 1997

TABEL II.1
KLASIFIKASI PERGERAKAN ORANG DI PERKOTAAN
BERDASARKAN MAKSUD PERGERAKAN.

Waktu tempuh dan jarak tempuh perjalanan

Pencapaian waktu dalam menempuh perjalanan sangat bervariasi tergantung dari tingkat aksesibilitas. Berikut ini kegiatan perjalanan yang dilakukan di Amerika dilihat dari tingkat aksesibilitas menurut waktu yang wajar atau standar waktu yang dianggap sebagai perjalanan yang masih nyaman, jika melebihi waktu tersebut dinyatakan perjalanan tidak nyaman. (Tamin, 2000:17)

Pergerakan	Waktu Pergerakan	Keterangan	Waktu tempuh berkendara (menit) dng jumlah penduduk (dlm ribuan)		
			< 200	200 - 1000	> 1000
Bekerja	Pagi, jam puncak, Sore	Rata - rata waktu perjalanan ke tempat kerja	40	45	60
Berbelanja	Siang hari	Pusat Perbelanjaan Regional	45	45	45
		Pusat Perbelanjaan Lokal	30	30	30
Aktivitas Kesehatan	Sepanjang hari	Rumah Sakit Utama	40	45	60
		Pelayanan Kesehatan Lokal	30	30	30
Aktivitas Sosial	Siang hari	Pelayanan Sosial	30	30	45
Pendidikan	Sepanjang hari	Dari sekolah yg terdekat	40	45	45
Pusat Kota	Sepanjang hari	Waktu menuju ke pusat kota	40	45	45

Sumber: Miller dalam Tamin, 2000

TABEL II.2
PERGERAKAN TERHADAP WAKTU PERJALANAN

2.5 Teori Lokasi

Menurut Djojodipuro (1992:30), teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.

2.5.1 Pola-Pola Lokasi

Christaller dalam Djojodipuro (1992:36) mengasumsikan bahwa wilayah perkotaan dengan masing-masing tingkatan pusat pelayanan (hirarki pusat pelayanan) akan memiliki distribusi yang sama ke seluruh daerahnya dan mengikuti hirarki tersebut. Pengisolasi jarak, memisahkannya dari semua faktor ekonomi, sosial, budaya dan bahkan psikologi untuk bersama-sama menghasilkan pola contoh kegiatan ekonomi. Faktor produksi seperti bahan baku, modal dan tenaga kerja tidaklah tersedia di setiap tempat dengan kualitas dan kuantitas yang sama, tidak pula terbatas dan bergerak bersamaan.

Biaya transportasi juga merupakan salah satu faktor dan berbeda dengan faktor jenis media transportasi, sifat alami, permukaan daratan dan jarak tempuh. Produsen boleh mencari cara untuk memaksimalkan laba mereka dan juga mencoba untuk menyimpan biaya-biaya mereka serendah mungkin untuk meningkatkan laba. Dengan begitu, ini berarti bahwa distribusi permintaan mengenai ruang adalah suatu faktor kunci atau faktor utama.

Dalam usahanya untuk meminimumkan biaya, maka suatu perusahaan antara lain berusaha untuk memilih lokasi yang tepat. Perusahaan yang menjual dagangannya, harus mendekati konsumen yang memerlukan dagangannya, harus mendekati konsumen yang memerlukan dagangannya. Makin dekat ia berada dengan konsumen, makin besar kemungkinan bahwa si konsumen akan membeli barang yang diperlukan daripadanya (Djojodipuro, 1992:33).

Terkait dengan hal tersebut pendirian suatu SMK sebagai institusi pendidikan juga perlu mengaplikasikan hal tersebut. Institusi ini menawarkan pendidikan sebagai barang dagangannya dengan target konsumen yaitu calon pelajar yang mau menempuh pendidikan di tempat tersebut. Oleh karena itu baginya adalah penting untuk menentukan lokasi sehingga diperoleh biaya yang minimum. Faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi yaitu:

1. Faktor *Endowment*

Faktor *endowment* adalah tersedianya faktor produksi secara kualitatif maupun kuantitatif di suatu daerah. Faktor *endowment* ini meliputi tanah, tenaga, dan modal.

- a. Tanah

Untuk suatu lokasi tanah sangat menentukan yaitu berupa keadaan topografi, struktur tanah, dan cuaca yang terdapat di suatu kawasan. Topografi tanah adalah keadaan tanah seperti terungkap dalam permukaannya misalnya bukit, jurang, dan sungai. Struktur fisik tanah menyangkut apa yang dikandung tanah yang dapat berpengaruh terhadap kesuburan maupun menentukan bahan galian yang ada di dalamnya.

Harga tanah bervariasi menurut letak, semakin dekat dengan kota harga tersebut semakin mahal. Gejala ini disebabkan karena penggunaan lahan dalam suatu kota semakin banyak, tanah dalam kota dapat dipergunakan untuk permukiman, pasar, pendidikannya, jalan, dan lain-lain yang cenderung menyita tanah. Berbagai alternatif penggunaan tanah tersebut bersaing dalam menguasai tanah dan mendorong harga tanah semakin meningkat.

b. Tenaga dan Manajemen

Tenaga digunakan dalam produksi sebagai unsur yang langsung mengatur produksi, dapat dibedakan menjadi berbagai jenis seperti tenaga kasar, tenaga terampil, tenaga manajerial, dan pengrajin. Di samping itu terdapat industri yang memerlukan tenaga ahli maupun terdidik dalam jumlah yang relatif banyak, industri demikian ini contohnya adalah industri penelitian.

Manajemen merupakan bentuk tenaga tersendiri. Proses pengambilan keputusan yang merupakan ciri khusus manajemen tidak terlepas dari struktur organisasi perusahaan yang bersangkutan.

c. Modal

Modal dapat berupa bangunan, mesin, dan peralatan lainnya, maupun berupa sejumlah uang atau dana. Modal diperlukan sejak perusahaan dimulai dan dipergunakan untuk membeli berbagai input, termasuk tanah sebagai lokasi perusahaan. Modal dapat diperoleh dimana saja, karena besar perusahaan merupakan jaminan dan sekaligus merupakan daya tarik bagi modal.

2. Pasar dan Harga

Tujuan akhir seorang pengusaha adalah membuat keuntungan. Oleh karena itu ia harus mampu menjual barang yang dihasilkannya dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Sehingga dalam hal ini pasar menjadi relevan. Luas pasar ditentukan oleh tiga unsur yaitu jumlah penduduk, pendapatan perkapita, dan distribusi pendapatan.

Harga yang ditentukan oleh produsen didasarkan atas biaya produksi dan kondisi permintaan yang dihadapi di berbagai tempat penjualan. Kondisi permintaan ini mencakup elastisitas permintaan dan biaya angkutan untuk menyerahkan barang yang dijual.

3. Bahan baku dan energi

Prose produksi merupakan usaha untuk mentransformasikan bahan baku ke dalam hasil akhir yang mempunyai nilai lebih tinggi. Bahan baku yang digunakan dapat merupakan bahan mentah atau barang setengah jadi. Proses produksi merupakan suatu gejala yang berkesinambungan. Oleh karena itu bahan baku yang mendukungnya juga harus mempunyai sifat yang sama. Hal ini dicapai dengan mengadakan persetujuan pembelian jangka panjang atau berusaha untuk dapat menguasai sumbernya. Tinggi rendahnya biaya angkutan untuk bahan baku dapat sangat berpengaruh terhadap lokasi industri.

4. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah dapat menentukan lokasi pendidikan. Kebijakan ini dapat merupakan dorongan atau hambatan, dan bahkan larangan pendidikan berlokasi di tempat tertentu. Kebijakan dapat mengarah ke pengaturan lingkungan atau juga dapat atas pertimbangan pertahanan dan ekonomi.

Pemerintah dapat mengusahakan dilengkapinya kawasan pendidikan dengan berbagai fasilitas.

2.5.2 Aplikasi Asumsi-Asumsi tentang Penduduk

Asumsi model sederhana yang digunakan yaitu:

- a. Permukaan tanah adalah sebuah dataran yang tak berbentuk yang sejenis di semua tempat.
 - Permukaan adalah dataran yang sempurna, tanpa adanya penghalang untuk bergerak.
 - Biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak, dan terdapat sebuah sistem transportasi bentuk tunggal.
 - Sumber daya alam didistribusikan secara merata; tanah dengan kesuburan yang sama dan bahan dasar ada dimana-mana berharga sama.
- b. Kehidupan populasi didataran mempunyai karakteristik:
 - Permukiman bersifat menyebar
 - Mereka memiliki pendapatan, permintaan dan rasa yang sama.
 - Antara produsen dan konsumen mempunyai pengetahuan yang sempurna dan sikap yang rasional.

2.5.3 Model Gravitasi

Menurut Djojodipuro (1992:54), salah satu model yang banyak digunakan dalam perencanaan wilayah adalah model gravitasi (*gravity model*). Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain di sekitarnya. Model gravitasi digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi.

Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut.

Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila kita ingin membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Pada lokasi optimal, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya, sehingga dalam hal ini model gravitasi berfungsi ganda yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan.

Pemanfaatan model ini untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dapat juga dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pelanggan atau tidak. Selain itu model ini juga dapat memperkirakan besarnya arus lalu lintas pada ruas jalan tertentu. Berbagai penggunaan model ini misalnya menaksir banyaknya perjalanan (*trip*) antara dua tempat (berdasarkan daya tarik masing-masing tempat), banyaknya pemukim untuk berbagai lokasi tertentu (berdasarkan daya tarik masing-masing permukiman), banyaknya pelanggan untuk suatu kompleks pasar (berdasarkan daya tarik masing-masing pasar), banyaknya murid sekolah untuk masing-masing lokasi (berdasarkan daya tarik masing-masing sekolah untuk jenjang dan kualitas yang sama).

Model ini juga dapat dipakai dalam perencanaan transportasi untuk melihat besarnya arus lalu lintas ke suatu lokasi sesuai dengan daya tarik lokasi tersebut. Model gravitasi ini pada mulanya digunakan untuk menghitung

banyaknya kendaraan (*trip*) antara satu tempat dengan tempat lainnya yang berada dalam satu sistem (saling berhubungan dimana perubahan pada salah satu sub wilayah akan berpengaruh pada sub wilayah lainnya).

Sekolah sebagai pusat pelayanan yang menjadi daya tarik dapat dinilai dengan mengasumsikan dengan faktor-faktor sekolah seperti kelengkapan fasilitas, keragaman jurusan, dan prestasi sekolah. Sedangkan rumah sebagai sebaran penduduk (siswa) dapat dinilai dengan mengasumsikan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat.

2.5.4 Teori Tempat Pusat

Teori ini dikembangkan oleh Christaller yang disempurnakan oleh August Losch dalam Djodipuro, 1992:61. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori ini adalah bahwa cara yang baik untuk menyediakan pelayanan berdasarkan aspek keruangan kepada penduduk adalah dengan menempatkan lokasi kegiatan yang melayani kebutuhan penduduk pada tempat yang sentral.

Christaller mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok produksi barang akan tersusun sedemikian rupa sesuai dengan pengaturan *thresholdnya*, baik dalam sudut pandang lokasinya di permukaan bumi, maupun dari sudut pandang tingkat kepentingan atau tingkat kepusatan dari kelompok-kelompok pusat produksi yang berbeda-beda yang disebut tempat pusat (*central place*).

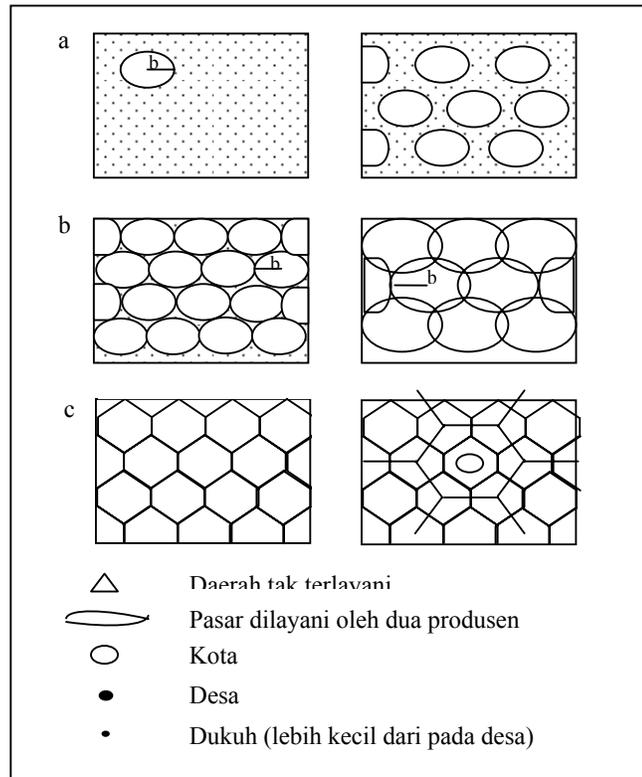
Ia mengatakan bahwa suatu tempat pusat akan terbentuk oleh adanya pengelompokan produksi dan pelayanan barang-barang dan jasa-jasa yang beragam., yang ditujukan untuk melayani permintaan dan populasi yang tersebar disekitarnya. Wilayah yang dilayani oleh suatu tempat pusat sering disebut

sebagai wilayah pemasaran (*market area*) atau komplementer (*complementary region*).

Dalam kaitan antara tempat pusat dan wilayah pelayanan, Christaller mengemukakan dua pengertian penting, yaitu jumlah penduduk ambang (*threshold population*) dan jarak jangkauan (*range*) kegiatan tempat pusat. Jumlah penduduk ambang adalah jumlah penduduk minimum yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan di suatu tempat pusat. Sedang jangkauan kegiatan tempat pusat adalah jarak maksimum yang dapat diterima oleh penduduk/konsumen untuk mendapatkan pelayanan barang dan jasa dari suatu tempat pusat. Jika penduduk suatu wilayah pelayanan dengan satu pusat telah melebihi jarak terjauh dari tempat pusatnya akan melebihi jarak ekonominya, sehingga akan lebih efisien apabila mereka mencari pelayanan pada tempat pusat lainnya yang lebih dekat.

Tempat lokasi yang sentral yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tempat yang memungkinkan partisipasi manusia yang jumlahnya maksimum, baik bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas pelayanan, maupun yang menjadi konsumen dari barang-barang atau jasa pelayanan yang dihasilkan. Tempat seperti itu, oleh Christaller dan Losch, diasumsikan sebagai titik simpul-simpul dari suatu bentuk yang heksagonal.

Tempat-tempat tersebut memiliki kawasan pengaruh terhadap daerah di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang akan berjalan ke tempat yang paling dekat tempat tinggalnya untuk mendapatkan barang kebutuhan, maka bagi orang-orang yang tinggal di kawasan pengaruh tempat-tempat sentral, mereka akan pergi ke tempat sentral yang paling dekat.



Sumber: Christaller dalam Sitohang (1990.321) LPFE UI Jakarta

GAMBAR II.1
HIRARKI TEMPAT PUSAT

2.6 Faktor pendorong dan penarik dari suatu pusat pelayanan (pendidikan SMK)

Pusat pelayanan selalu memiliki daya tarik sendiri bagi daerah-daerah di sekelilingnya. Masyarakat melakukan pergerakan menuju suatu pusat pelayanan memiliki dua alasan yaitu faktor intern yang berasal dari masyarakat itu sendiri (faktor pendorong) dan faktor daya tarik yang dimiliki pusat pelayanan (faktor penarik).

Faktor pendorong masyarakat dalam hal ini yaitu siswa melakukan pergerakan menuju pusat pelayanan berupa SMKN diantaranya adalah kondisi

sosial ekonomi, lokasi dan kemampuan akademik individu. Sedangkan faktor penarik yang berasal dari sekolah yaitu lokasi sekolah yang dekat atau strategis, biaya transportasi yang murah, kemudahan dalam pelayanan AUP, prestasi sekolah, keberagaman jurusan dan fasilitas sekolah. Segala kelebihan yang dimiliki sekolah sebagai pusat pelayanan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat di sekitarnya untuk memilih sekolah tersebut sebagai pilihannya.

2.7 Sintesis Literatur Preferensi Masyarakat dalam Memilih SMKN Di Kota Semarang

Berdasar kajian literatur diatas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap preferensi masyarakat dalam pemilihan SMKN adalah berupa sarana prasarana sekolah, keragaman jurusan, prestasi sekolah, biaya transportasi dan lokasi SMKN (jarak dengan rumah).

Sintesa literatur diatas akan dijadikan dasar dalam melakukan tahap penelitian selanjutnya, selain itu sintesa literatur ini juga harus mampu menjawab sasaran yang telah disusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Substansi	Sasaran	Faktor Penelitian	Pustaka
1.	SMK Sebagai Salah Satu Bentuk Sarana Pendidikan Menengah Atas di Indonesia	▪ Identifikasi karakteristik SMK	▪ Sarana prasarana sekolah ▪ Prestasi sekolah	PP No.29 Tahun 1990
		▪ Identifikasi faktor sekolah yang mempengaruhi preferensi masyarakat	▪ Keragaman jurusan	PP No.29 Tahun 1990
2.	Teori Transportasi	▪ Identifikasi karakteristik transportasi terkait dengan sarana penunjang pendidikan	▪ Kemudahan transportasi	Tamin, 2000:15-29

No.	Substansi	Sasaran	Faktor Penelitian	Pustaka
3.	Teori lokasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi faktor lokasi sebagai dasar pemilihan SMKN 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi SMK (jarak rumah dengan SMKN) ▪ Letak strategis 	Djojodipuro, 1992:30
4	Teori kondisi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi faktor ekonomi dalam pemilihan SMKN 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya sekolah ▪ Biaya transportasi 	Susilowati, 2001 BAPPENAS (2004)

Sumber: hasil analisis, 2009

TABEL II.3
SINTESIS LITERATUR PREFERENSI MASYARAKAT
DALAM MEMILIH SMKN DI KOTA SEMARANG

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

3.1 Kondisi Geografis

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah, berada pada pelintasan Jalur Pantai Utara (pantura) Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis, terletak diantara 109 35' – 110 50' Bujur Timur dan 6 50' – 7 10' Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah administrasi seperti pada Gambar III.1 berikut.



**GAMBAR III.1
PETA ADMINISTRASI KOTA SEMARANG**

Letak geografi Kota Semarang ini dalam koridor pembangunan Jawa Tengah merupakan simpul empat pintu gerbang, yaitu koridor Pantai Utara, koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah kabupaten Demak/Grobogan dan koridor Barat menuju Kabupaten Kendal.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transportasi darat (jalur kereta api dan jalan) serta transportasi udara yang merupakan potensi bagi simpul transport Regional Jawa Tengah dan kota transit regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah penting adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

3.1.1 Topografi

Secara topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Daerah pantai merupakan kawasan di bagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dengan kemiringan antara 0% sampai 2%, daerah dataran rendah merupakan kawasan di bagian Tengah dengan kemiringan antara 2-15%, daerah perbukitan merupakan kawasan di bagian Selatan dengan kemiringan antara 15-40% dan beberapa kawasan dengan kemiringan diatas 40% atau (>40%).

3.1.2 Hidrologi

a. Air Permukaan

Potensi air di kota Semarang bersumber pada sungai-sungai yang mengalir di kota Semarang antara lain Kali Garang, Kali Pengkol, Kali Kreo, Kali

Banjirkanal Timur, Kali Babon, Kali Sringin, Kali Kripik, Kali Dungadem, dan lain sebagainya. Oleh karena Kali Garang memberikan airnya yang cukup dominan bagi kota Semarang, maka langkah-langkah untuk menjaga kelestariannya juga terus dilakukan karena kali garang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum warga kota Semarang.

KAWASAN			
No		No	
1	Kali Bringin	15	Jl.Mpu Tantular
2	Kali Plumbon	16	Jl.Raden Patah
3	Jl.Madukoro	17	Jl.Majapahit (Kws. Kelinci dan Kws.Gajah)
4	Jl.Siliwangi	18	Jl. Tentara Pelajar
5	Jl.Sriwijaya	19	Jl.Kaligawe
6	Jl.Atmodirono	20	Jl.Sultan Agung
7	Jl.Ahmad Yani	21	Jl.Perintis Kemerdekaan
8	Jl.Imam Bonjol	22	Jl.Supriyadi
9	Bubakan	23	Jl.Telogosari Raya
10	Jl.Pattimura	24	Jl.Kokrosono
11	Jl.MH.Miroto	25	Jl.Citarum
12	Jl.Sumurboto 6	26	Basudewo
13	Jl.Udan Riris	27	Madukoro
14	Jl.Sawojajar	28	Kampung Karangroto

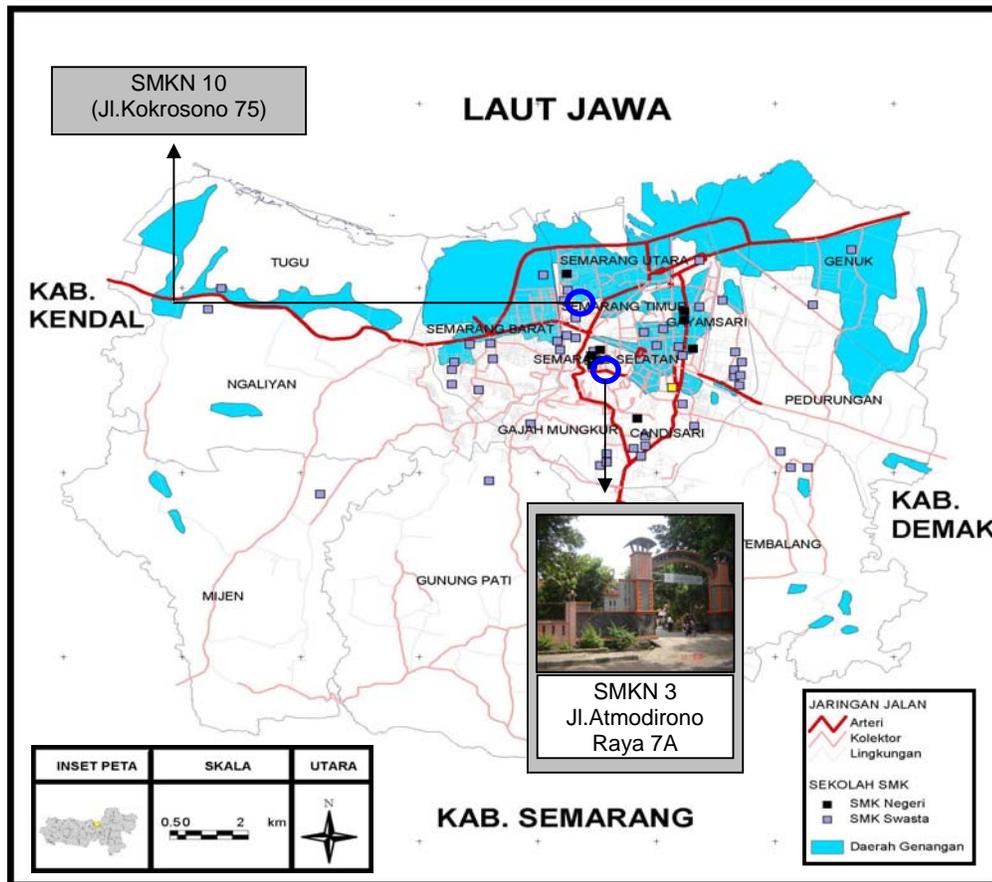
Sumber: *Penyebaran Informasi Penanggulangan Bencana*

TABEL III.1
TITIK GENANGAN BANJIR DI KOTA SEMARANG

b. Air Tanah

Berdasarkan potensi air tanahnya, wilayah Kota Semarang dikelompokkan menjadi tiga wilayah (JICA dan Puslit LH UNDIP, 2004 dan DGTL, 2006) yaitu:

- Wilayah potensi air tanah tinggi.
- Wilayah potensi air tanah sedang
- Wilayah potensi air Tanah rendah



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2006

GAMBAR III.2
PETA DAERAH RAWAN GENANGAN DI KOTA SEMARANG

Selain adanya potensi air, Kota Semarang juga memiliki permasalahan yaitu adanya daerah yang rawan genangan pada musim-musim tertentu. Genangan tersebut dapat berasal dari naiknya permukaan air tanah (rob), maupun akibat meluapnya air sungai ketika terjadi hujan deras. Adanya genangan tersebut

tentunya menjadi masalah karena dapat mengganggu kenyamanan fasilitas yang telah disediakan, khususnya yaitu dibidang pendidikan.

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa beberapa lokasi SMKN berada pada daerah rawan genangan dan beberapa diantaranya telah benar-benar mengalami genangan tiap musim tertentu seperti di Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Semarang Selatan.

3.1.3 Jenis Tanah

Jenis tanah di kota Semarang meliputi kelompok mediteran coklat tua kemerahan, asosiasi alluvial kelabu, alluvial hidromort, grumosol kelabu tua, latasol coklat dan kompleks regosol kelabu tua dan grumosol kelabu tua.

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam kurun waktu sejarah telah tercatat bahwa Semarang telah mampu berkembang sebagai transformasi budaya, baik yang bersifat religi, tradisi, teknologi maupun aspirasi yang semuanya itu merupakan daya penggerak yang sangat besar nilainya dalam memberi corak serta memperkaya kebudayaan, kepribadian dan kebanggaan daerah.

Nilai-nilai agama yang universal dan abadi sifatnya merupakan salah satu aspek bagi kehidupan dan kebudayaan bangsa. Kerukunan agama di kota Semarang cukup mantap, maka tempat ibadahpun terus berjalan dengan baik. Mayoritas pemeluk agama di kota Semarang beragama Islam selain juga ada Katholik, Protestan, Budha, dan Hindu.

Dalam usaha meningkatkan kualitas penduduk, maka salah satu cara yang paling penting adalah dengan meningkatkan pendidikan bagi seluruh

masyarakat. Pemerintah kota Semarang berupaya memperluas dan meningkatkan kesempatan belajar melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta meningkatkan mutu pendidikan baik formal maupun non formal.

3.2.1 Potensi Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,52 %. Pada tahun 2000 jumlah penduduk sebesar 1.309.667 jiwa, tahun 2001 jumlah penduduk sebesar 1.322.320 jiwa, tahun 2002 sebesar 1.350.005 jiwa, tahun 2003 sebesar 1.378.261 jiwa dan pada tahun 2004 sebesar 1.399.133 jiwa. Kenaikan pertumbuhan penduduk ini disamping karena tingkat kelahiran, juga disebabkan oleh migrasi dari daerah *hinterland* sebagai konsekuensi kota metropolitan. Tingkat kelahiran dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan rata-rata pertahun sebesar 2,33 %, pada tahun 2000 sebesar 16.133 jiwa, tahun 2001 sebesar 15.770 jiwa, tahun 2002 sebesar 16.315 jiwa, tahun 2003 sebesar 17.162 jiwa dan pada tahun 2004 sebesar 17.562 jiwa.

3.2.2 Penyebaran Penduduk Kelompok Usia 15 – 19 Tahun

Sebagai sebuah kota besar, Kota Semarang memiliki penyebaran penduduk yang tidak merata di setiap wilayah kecamatan, terutama penduduk usia 15-19 tahun yang dikarenakan usia mereka yang tergolong produktif (siswa sekolah dan pekerja). Ini dapat terjadi karena luas wilayah Kota Semarang dimana semakin jauh wilayah kecamatan dari pusat kegiatan sekolah dan pekerjaan maka akan semakin sedikit pula penduduk yang ada di wilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

KECAMATAN	KELOMPOK USIA 15 – 19		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Mijen	1.940	1.898	3.838
Gunungpati	2.807	2.831	5.638
Banyumanik	5.132	5.117	10.249
Gajah Mungkur	2.667	2.648	5.315
Smg. Selatan	3.279	3.248	6.527
Candisari	3.706	3.787	7.493
Tembalang	5.358	5.227	10.585
Pedurungan	6.647	6.723	13.370
Genuk	3.202	3.223	6.425
Gayamsari	2.926	3.011	5.937
Smg. Timur	3.434	3.586	7.020
Smg. Utara	5.055	5.373	10.428
Smg. Tengah	3.339	3.393	6.732
Smg. Barat	7.201	7.345	14.546
Tugu	1.077	1.063	2.140
Ngaliyan	4.707	4.714	9.421
JUMLAH	62.477	63.187	125.664
2004	63.007	63.521	126.528
2003	65.807	65.971	131.778
2002	65.518	65.401	130.919
2001	65.312	64.593	129.905

Sumber: Kota Semarang Dalam Angka Th. 2005

TABEL III.2
PENYEBARAN PENDUDUK KELOMPOK USIA 15 – 19 TAHUN
KOTA SEMARANG

Dari data diatas diketahui bahwa penyebaran penduduk terutama usia 15-19 tahun, memiliki penyebaran yang tidak merata. Kecamatan yang memiliki

jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Semarang Barat dengan jumlah penduduk sebesar 14.546 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Tugu sebesar 2.140 jiwa.

3.3 Kondisi Umum SMKN di Kota Semarang

Dari SMKN yang ada di Kota Semarang tersebar di Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang utara dan Kecamatan Banyumanik. Sebagian besar terletak di pusat kota (CBD). Banyaknya Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3:

NO	NAMA SEKOLAH	KELOMPOK	KEL / KEC
1.	SMKN 1 Jl.Dr. Cipto 93 semarang	Teknologi Industri	Sari rejo Semarang Timur
2.	SMKN 2 Jl.Dr. Cipto 121 A Smg	Bisnis dan Manjemen	Karangturi Semarang Timur
3.	SMKN 3 Jl. Admodirono Raya 7A Semarang	Teknologi Industri	Wonodri Semarang Selatan
4.	SMKN 4 Jl.Pandanaran II 7 Semarang	Teknologi Industri	Mugassari Semarang Selatan
5.	SMKN 5 Jl. Dr. Cipto 121 Semarang	Teknologi Industri	Karangturi Semarang Timur
6.	SMKN 6 Jl. Sidodadi Barat 8 Semarang	Pariwisata	Karangturi Semarang Timur
7.	SMKN 7 Jl. Simpang Lima Semarang	Teknologi Industri	Mugassari Semarang Selatan
8.	SMKN 8 Jl. Pandanaran II 12 Semarang	Teknologi Industri	Mugassari Semarang Selatan
9.	SMKN 9 Jl. Peterongansari 2 Semarang	Bisnis Manajemen	Peterongan Semarang Selatan
10.	SMKN 10 Jl.Kokroso 75 Semarang	Teknologi Industri	Panggung Kidul Semarang Utara
11.	SMKN 11 Jl. Cemara Raya Semarang	Teknologi Industri	Padangsari Banyumanik

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2008

TABEL III.3
DISTRIBUSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI
KOTA SEMARANG

3.3.1 Kondisi Ruang

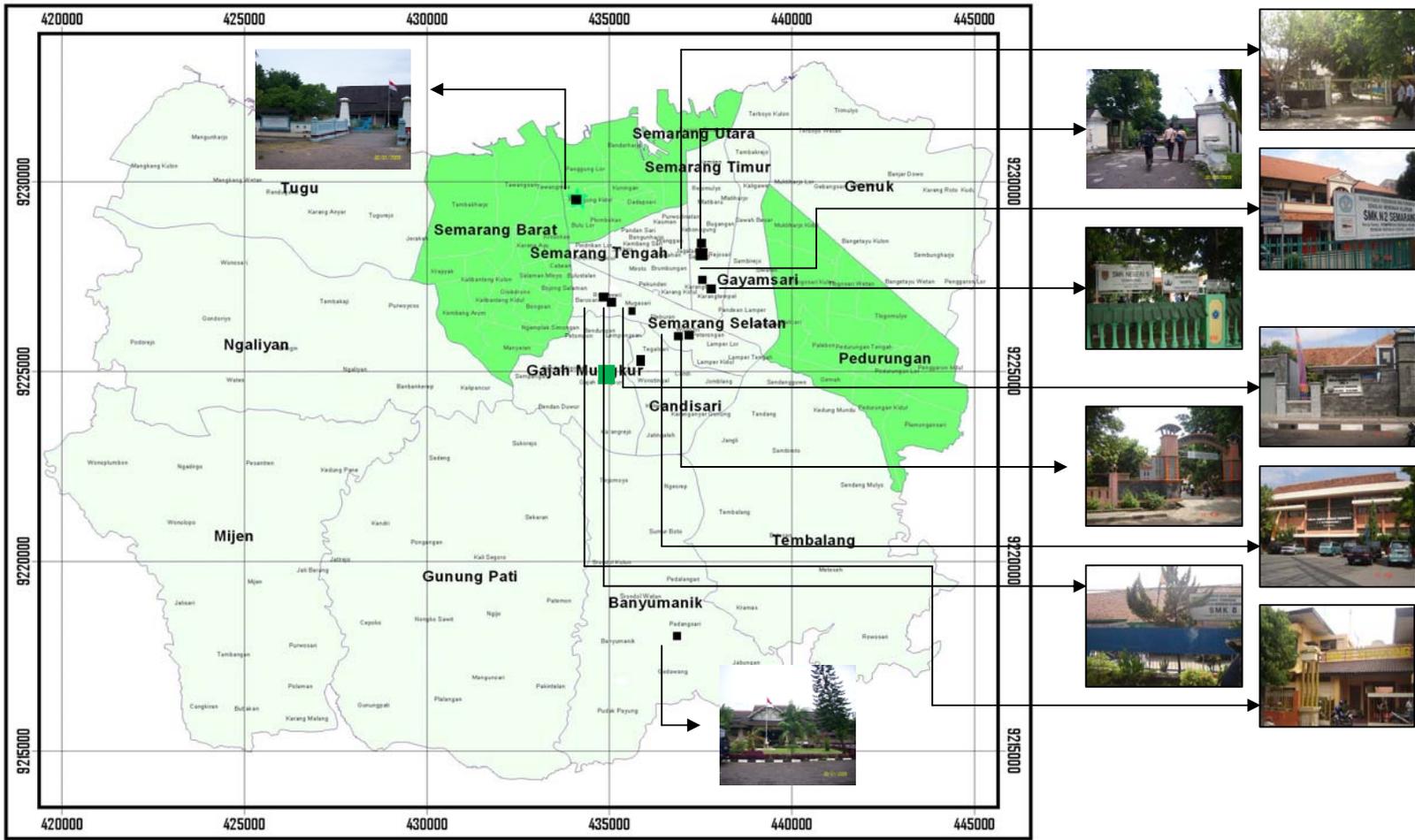
Kondisi ruang dimaksudkan untuk mengetahui fasilitas ruang yang ada pada masing-masing sekolah. Fasilitas ruang yang ada meliputi: ruang teori/kelas belajar mengajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha, laboratorium komputer, ruang praktek kerja/bengkel, ruang perpustakaan, ruang Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Konseling, ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah, Kamar Mandi/WC guru, Kamar Mandi/WC siswa, ruang Unit Kesehatan Sekolah, koperasi/toko, unit produksi, dan gudang.

3.3.2 Kondisi Fasilitas Pendukung

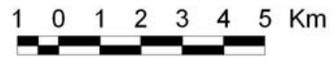
Kondisi fasilitas pendukung dimaksudkan untuk mengetahui fasilitas pendukung yang ada pada masing-masing sekolah. Fasilitas pendukung yang ada meliputi: ruang ibadah, rumah dinas kepala sekolah, rumah penjaga, kantin/kafetaria, gardu jaga/pos satpam.

3.3.3 Program Keahlian SMKN di Kota Semarang

Setiap Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) memiliki jenis program keahlian yang berbeda dengan lainnya walaupun terdapat beberapa yang sama. Beberapa program keahlian masing-masing SMKN di Kota Semarang dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok sekolahnya yang meliputi kelompok teknologi (terdiri dari 8 SMKN), kelompok bisnis dan manajemen (terdiri dari 2 SMKN) dan kelompok pariwisata yang terdiri dari 1 SMKN di Kota Semarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel III.5 halaman 70.



PETA PENYEBARAN SMKN DI KOTA SEMARANG



■ SMKN

Tahun Nama SMKN		Animo	Daya tampung	Jumlah Siswa	Rata- rata NUM Siswa Baru	Program Keahlian	Ter- akreditasi	Jarak sekolah sejenis/ setingkat terdekat	Dunia Usaha/ Dunia Industri/ Institusi Pasangan	BKK (Bursa Kerja Khusus)	Pengembangan Lembaga
SMKN 1 Kelompok Teknologi Industri	2006	834	385	L=1001, P= 53 Jumlah Total =1054	23,81	5	A	0,5 km		94%	Unit Produksi (UP)
	2007	957	503	L=858, P= 345 Jumlah Total =1203		4				95%	
SMKN 2 Kelompok Bisnis Manajemen	2006	786	401	L=15, P=1183 Jumlah Total =1198		6	A	0,5 km	58	91%	Unit Produksi (UP)
	2007	986	409	L=14, P=1192 Jumlah Total =1206		6	A		57	92%	
SMKN 3 Kelompok Teknologi Industri	2006	500	288	L=916, P=11 Jumlah Total =927	16,48	5		0,25 km	100	90%	Unit Produksi (UP)
	2007	727	350	L=884, P=15 Jumlah Total =899	18,20	5			120	91%	

Tahun Nama SMKN		Animo	Daya tampung	Jumlah Siswa	Rata- rata NUM Siswa Baru	Program Keahlian	Ter- akreditasi	Jarak sekolah sejenis/ setingkat terdekat	Dunia Usaha/ Dunia Industri/ Institusi Pasangan	BKK (Bursa Kerja Khusus)	Pengembangan Lembaga
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SMKN 4 Kelompok Teknologi Industri	2006	1.190	407	L=1014, P=48 Jumlah Total =1062	23,22	5	B	0,25 km	130	91%	Unit Produksi (UP)
	2007	1.302	451	L=1092, P=49 Jumlah Total =1141	23,22	5			98	94%	Unit Produksi (UP)
SMKN 5 Kelompok Teknologi Industri	2006	460	360	L=910, P=32 Jumlah Total =942		6	B	1 km		90%	Unit Produksi (UP)
	2007	569	444	L=1001, P=48 Jumlah Total =1049		6				91%	Unit Produksi (UP)
SMKN 6 Pariwisata	2006	550	350	L=51, P=885 Jumlah Total =936		4		7 km	80	92%	Unit Produksi (UP)

Tahun		Animo	Daya tampung	Jumlah Siswa	Rata-rata NUM Siswa Baru	Program Keahlian	Ter-akreditasi	Jarak sekolah sejenis/ setingkat terdekat	Dunia Usaha/ Dunia Industri/ Institusi Pasangan	BKK (Bursa Kerja Khusus)	Pengembangan Lembaga
Nama SMKN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	2007	751	363	L=61, P=947 Jumlah Total =1008						94%	Unit Produksi (UP)
SMKN 7 Kelompok Teknologi Industri	2006	1159	540	L=1737, P=218 Jumlah Total =1955		9	A	0,01 km	160	97%	<ol style="list-style-type: none"> 1. Community College 2. Unit Produksi (UP) 3. Pusat Usaha Kecil Menengah Dan Koperasi (Puspa UKM) 4. Regional Centre 5. English Testing Centre (ETC) 6. ICT Center 7. JIS Kota Semarang 8. WAN Kota Semarang
	2007	1344	540	L=1763, P=244 Jumlah Total =2007		9	A		24	97%	Unit Produksi (UP)

Tahun		Animo	Daya tampung	Jumlah Siswa	Rata-rata NUM Siswa Baru	Program Keahlian	Ter-akreditasi	Jarak sekolah sejenis/ setingkat terdekat	Dunia Usaha/ Dunia Industri/ Institusi Pasangan	BKK (Bursa Kerja Khusus)	Pengembangan Lembaga
Nama SMKN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SMKN 8 Kesejahteraan Masyarakat	2006	257	209	L=33, P=422 Jumlah Total =455	21,63	2	A	0,01 km		90%	Unit Produksi (UP)
	2007	475	270	L=52, P=551 Jumlah Total =603	7,21	3	A			91%	Unit Produksi (UP)
SMKN 9 Kelompok Bisnis Manajemen	2006	240	240	L=14, P=539 Jumlah Total =553	21,9	3	B	1,5 km	32	91%	Unit Produksi (UP)
	2007	455	240	L=17, P=612 Jumlah Total =629	7,30	3	A			91%	Unit Produksi (UP)
SMKN 10 Kelompok Teknologi Industri	2006	321	240	L=592, P=6 Jumlah Total =598		4		3 km		90%	Unit Produksi (UP)
	2007	536								91%	Unit Produksi (UP)
SMKN 11 Kelompok	2006	531	401	L=801, P=231 Jumlah Total		3		10 km	21	95%	Unit Produksi (UP)

Tahun		Animo	Daya tampung	Jumlah Siswa	Rata-rata NUM Siswa Baru	Program Keahlian	Terakreditasi	Jarak sekolah sejenis/ setingkat terdekat	Dunia Usaha/ Dunia Industri/ Institusi Pasangan	BKK (Bursa Kerja Khusus)	Pengembangan Lembaga
Nama SMKN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Teknologi Industri				=1032							
	2007	987	510	L=858, P=345 Jumlah Total =1203		4			41	96%	Unit Produksi (UP)

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2008

TABEL III.4
GAMBARAN UMUM SMKN DI KOTA SEMARANG

NO	NAMA SMKN	PROGRAM KEAHLIAN/BIDANG KEAHLIAN
1	SMKN 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik 2. Teknik Audio Video 3. Teknik Permesinan 4. Teknik Penyiaran Radio
2	SMKN 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akuntansi 2. Administrasi Perkantoran 3. Penjualan 4. Kewirausahaan 5. Usaha Jasa Pariwisata 6. Rekayasa Perangkat Lunak
3	SMKN 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Gambar 2. Teknik Konstruksi Kayu 3. Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik 4. Teknik Audio Video 5. Teknik Mekanik Otomotif
4	SMKN 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Gambar 2. Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik 3. Teknik Komunikasi Jaringan 4. Teknik Elektronik Industri 5. Teknik Pembangunan 6. Teknik Otomotif
5	SMKN 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Gambar Bangunan 2. Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik 3. Teknik Konstruksi Jembatan 4. Teknik Energi Listrik 5. Teknik Permesinan 6. Teknik Otomotif
6	SMKN 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan dan Resto 2. Wirausaha 3. Kecantikan 4. Busana
7	SMKN 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Gambar Bangunan 2. Teknik Konstruksi Bangunan 3. Teknik Audio Video 4. Teknik Elektronika Industri 5. Teknik Listrik Industri 6. Teknik Komputer Jaringan 7. Teknik Mesin Konstruksi 8. Teknik Mekanik Otomotif 9. Teknik Mekatronika

NO	NAMA SMKN	PROGRAM KEAHLIAN/BIDANG KEAHLIAN
8	SMKN 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerja Sosial 2. Teknologi Informatika
9	SMKN 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Administrasi Perkantoran 2. Administrasi Keuangan 3. Penjualan
10	SMKN 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan & Perbaikan Rangka Baja 2. Instalasi Permesinan Kapal 3. Nautika Pelayaran Niaga 4. Otomotif
11	SMKN 11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan Grafika 2. Produksi Grafika 3. Multimedia

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2008

TABEL III.5
JENIS PROGRAM KEAHLIAN SMKN DI KOTA SEMARANG

BAB IV

ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMILIH SMKN DI KOTA SEMARANG

Dalam bab ini akan dibahas mengenai masing-masing analisis yang dilakukan dalam penelitian. Analisis terdiri dari 5 (lima) tahap. Pertama, dilakukan analisis tentang penyebaran sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di Kota Semarang dan analisis tentang daerah asal siswa yang sekolah di sekolah menengah kejuruan negeri. Kedua, akan dilakukan analisis tentang karakteristik siswa sekolah yang menjadi responden yang meliputi jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir orang tua, jarak sekolah, waktu tempuh dan pergantian moda angkutan.

Tahap selanjutnya atau tahap ketiga (3) akan dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi siswa dalam memilih sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Semarang. Tahap keempat (4) akan dilakukan analisis mengenai karakteristik sekolah, karakteristik ekonomi dan karakteristik lokasi sekolah sebagai dasar pemilihan siswa dalam memilih sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Semarang.

Tahap kelima (5) atau tahap terakhir akan dilakukan analisis mengenai preferensi siswa dalam pemilihan sekolah di SMKN Kota Semarang berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Masing-masing dari analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

NAMA SEKOLAH	KELOMPOK	LOKASI
SMKN 1 Jl.Dr. Cipto 93	Teknologi Industri	Sari Rejo - Semarang Timur
SMKN 3 Jl. Admodirono Raya 7A	Teknologi Industri	Wonodri - Semarang Selatan
SMKN 4 Jl.Pandanaran II 7	Teknologi Industri	Mugassari - Semarang Selatan
SMKN 5 Jl. Dr. Cipto 121	Teknologi Industri	Karangturi - Semarang Timur
SMKN 7 Jl. Simpang Lima	Teknologi Industri	Mugassari - Semarang Selatan
SMKN 8 Jl. Pandanaran II 12	Teknologi Industri & Pekerja Sosial	Mugassari - Semarang Selatan
SMKN 10 Jl.Kokroso 75	Teknologi Industri	Panggung Kidul - Semarang Utara
SMKN 11 Jl. Cemara Raya	Teknologi Industri	Padangsari - Banyumanik
SMKN 2 Jl.Dr. Cipto 121 A	Bisnis Manajemen	Karangturi - Semarang Timur
SMKN 9 Jl. Peterongsari 2	Bisnis Manajemen	Peterongan - Semarang Selatan
SMKN 6 Jl. Sidodadi Barat 8	Pariwisata	Karangturi - Semarang Timur

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2008

TABEL IV.1
PENYEBARAN SMKN DI KOTA SEMARANG
BERDASARKAN KELOMPOK SEKOLAH

Dari Gambar IV.1 dan Tabel IV.1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Di lokasi yang termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Selatan terdapat 5 (lima) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu SMKN 3 (Jl. Admodirono Raya), SMKN 4 (Jl. Pandanaran), SMKN 7 (Jl. Simpang Lima), SMKN 8 (Jl. Pandanaran) dan SMKN 9 (Jl. Peterongsari).

- Di lokasi yang termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Timur terdapat 4 (empat) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu SMKN 1 (Jl. Dr. Cipto), SMKN 2 (Jl. Dr. Cipto), SMKN 5 (Jl. Dr. Cipto) dan SMKN 6 (Jl. Sidodadi).
- Di lokasi yang termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Utara terdapat 1 (satu) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu SMKN 10 (Jl. Kokroso).
- Di lokasi yang termasuk dalam wilayah kecamatan Banyumanik terdapat 1 (satu) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu SMKN 11 (Jl. Cemara Raya).

Sementara itu apabila ditinjau dari daerah asal siswanya, penyebaran daerah asal siswa SMKN di Kota Semarang sangat beragam dan tersebar dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Sebagian lainnya berasal dari daerah luar Kota Semarang yang berdekatan seperti dari kabupaten Demak, kabupaten Kendal, dan kabupaten Semarang bahkan ada juga siswa yang berasal dari kabupaten lain yang jaraknya jauh dari Kota Semarang seperti kabupaten Kudus, kabupaten Magelang, dan kabupaten Wonosobo. Untuk lebih jelas dan memahami maka daerah asal siswa SMKN di Kota Semarang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.2
Peta Persebaran Lokasi SMKN Kota Semarang

Sementara ditinjau dari tempat tinggal para siswa, dapat diketahui mengenai asal daerah siswa yang bersekolah di SMKN Kota Semarang dengan perincian sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa di SMKN 1 berasal dari kecamatan Pedurungan dengan jumlah prosentase mencapai 1,73%, kecamatan Genuk 1,13% dan kecamatan Gayamsari 0,70% dari jumlah responden. Selain itu siswa dari kecamatan Semarang Timur, Semarang Utara dan Tembalang juga cukup banyak yang bersekolah di SMKN 1. Sementara dari luar wilayah Kota Semarang, siswa yang cukup banyak bersekolah di SMKN 1 Semarang adalah siswa yang berasal dari wilayah Kabupaten Demak yang mencapai 0.83% dari jumlah responden.
2. Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMKN 2 Semarang berasal dari kecamatan Pedurungan, Semarang Timur, dan Semarang Barat yang masing-masing berjumlah 0.86%, 0.66% dan 0.73% dari jumlah responden di SMKN 2. Selain itu siswa dari kecamatan Tembalang, Candisari, Genuk, dan Gayamsari juga cukup banyak yang bersekolah di SMKN 2 Semarang. Sementara dari luar wilayah Kota Semarang, siswa yang cukup banyak bersekolah di SMKN 2 Semarang adalah siswa yang berasal dari wilayah Kabupaten Demak yang berjumlah 0.33% dari jumlah responden.
3. Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMKN 3 Semarang berasal dari daerah kecamatan Pedurungan, Candisari, dan Tembalang yang masing-masing berjumlah 1.65%, 0.53%, dan 0.66% dari jumlah responden. Sementara siswa

SMKN 3 yang berasal dari luar Kota Semarang banyak dari daerah Demak yang berjumlah 1.76% dari jumlah responden.

4. Siswa di SMKN 4 sebagian besar berasal dari kecamatan Tembalang, Semarang Barat, Ngaliyan dan Pedurungan yang berjumlah 2.06%, 2.06%, 1.10% dan 1.10%. Selain itu siswa dari daerah Candisari, Banyumanik dan Gajahmungkur juga cukup banyak jumlahnya. Sementara dari luar Kota Semarang, siswa di SMKN 4 Semarang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Demak dan Purwodadi yang masing-masing berjumlah 1.83% dan 0.53%.
5. Siswa di SMKN 5 sebagian besar berasal dari kecamatan Pedurungan, Gayamsari, Tembalang, Genuk, Semarang Timur dan Semarang Utara yang berjumlah 0.73% dan 0.70% dan 0.56%. Selain itu siswa dari daerah kecamatan Semarang Barat dan Banyumanik juga cukup banyak jumlahnya berkisar 0.33% dan 0.40%. Sementara dari luar Kota Semarang, siswa di SMKN 5 Semarang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Demak yang berjumlah 0.63%.
6. Siswa di SMKN 6 sebagian besar berasal dari kecamatan Pedurungan, Tembalang, Semarang Barat, Semarang Utara yang masing-masing berjumlah 1.39%, 0.73% dan 0.86%. Selain itu siswa dari daerah kecamatan Banyumanik, Semarang Selatan, Candisari dan Gunungpati juga cukup banyak jumlahnya. Sementara dari luar Kota Semarang, siswa di SMKN 6 Semarang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Demak yang berjumlah 0.53%.
7. Siswa SMKN 7 sebagian besar berasal dari kecamatan Pedurungan, Tembalang, Semarang Barat yang masing-masing berjumlah 2.49%, 1.73% dan 1.39%. Dari

wilayah kecamatan Ngaliyan dan Candisari juga cukup banyak jumlahnya. Sementara siswa SMKN 7 yang berasal dari luar Kota Semarang banyak yang berasal dari daerah Demak dan Purwodadi yang berjumlah 2.15% dan 0.86%.

8. Siswa di SMKN 8 sebagian besar berasal dari kecamatan Semarang Barat, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Utara dan Tembalang yang berjumlah 3.03%. Selain itu siswa dari daerah kecamatan Semarang Selatan, Candisari dan Gajahmungkur juga cukup banyak jumlahnya. Sementara dari luar Kota Semarang, siswa di SMKN 8 Semarang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Demak yang berjumlah 0.63%.
9. SMKN 9 yang terletak di Semarang Selatan siswanya sebagian besar berasal dari daerah kecamatan Tembalang, Candisari dan Pedurungan yang berjumlah 2.87% yang memang letaknya berdekatan dengan lokasi sekolah. Sementara dari luar Kota Semarang, siswa di SMKN 9 Semarang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Demak yang berjumlah 0.33%.
10. Siswa di SMKN 10 sebagian besar berasal dari kecamatan Semarang Barat, Semarang Utara, dan Ngaliyan yang masing-masing berjumlah 1.73% dan 1.59% dari jumlah responden. Selain itu siswa dari daerah kecamatan Semarang Tengah juga cukup banyak jumlahnya. Sementara dari luar Kota Semarang, siswa di SMKN 10 Semarang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Demak yang berjumlah 0.30% dari jumlah responden.
11. SMKN 11 merupakan SMK Negeri yang terletak di Kota Semarang bagian Selatan, lebih tepatnya di kecamatan Banyumanik sehingga siswa SMKN 11

sebagian besar berasal dari daerah sekitar kecamatan Banyumanik dan Tembalang yang jumlahnya mencapai 4.03%. Sementara dari daerah luar Kota Semarang, sebagian siswa yang bersekolah di SMKN 11 Semarang berasal dari daerah Kabupaten Semarang seperti Ungaran dan Ambarawa yang jumlahnya mencapai 3.51%.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa penyebaran lokasi SMKN di Kota Semarang terbagi dalam 4 wilayah yaitu lokasi sekolah di wilayah kecamatan Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Utara dan Banyumanik. Di wilayah kecamatan Semarang Selatan terdapat 5 (lima) SMKN yaitu SMKN 3, SMKN 4, SMKN 7, SMKN 8 dan SMKN 9. Di wilayah kecamatan Semarang Timur terdapat 4 (empat) SMKN yaitu SMKN 1, SMKN 2, SMKN 5, dan SMKN 6. Di wilayah kecamatan Semarang Utara terdapat 1 (satu) SMKN yaitu SMKN 10 dan di wilayah kecamatan Banyumanik terdapat 1 (satu) SMKN yaitu SMKN 11.

Dari pemetaan lokasi sekolah tersebut dapat juga diketahui bahwa daerah asal para siswanya sebagian besar berasal dari wilayah Kota Semarang yaitu kecamatan Pedurungan, Tembalang, Semarang Barat dan Banyumanik namun ada juga sebagian siswa yang berasal dari wilayah luar Kota Semarang walaupun jumlahnya dalam prosentase yang kecil yang sebagian besar berasal dari wilayah Kabupaten Demak dan Ungaran.

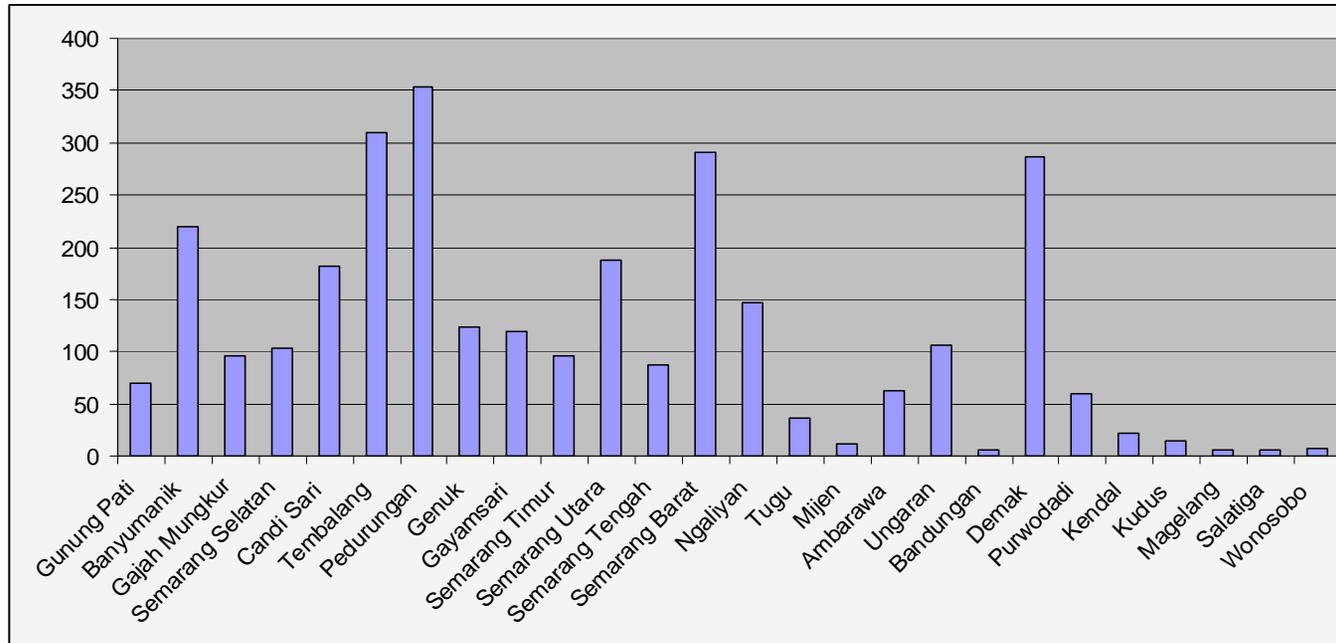
Berikut ini adalah tabel dan diagram daerah asal siswa SMKN di Kota Semarang secara keseluruhan:

DAERAH ASAL SISWA	SMKN 1	%	SMKN 2	%	SMKN 3	%	SMKN 4	%	SMKN 5	%	SMKN 6	%	SMKN 7	%	SMKN 8	%	SMKN 9	%	SMKN 10	%	SMKN 11	%	JML	%
Gunung Pati	2	.07	2	.07	2	.07	14	.46	3	.10	10	.33	12	.40	5	.17	4	.13	5	.17	11	.37	70	2.32%
Banyumanik	5	.17	3	.10	15	.50	25	.83	9	.30	13	.43	24	.80	10	.33	10	.33	4	.13	101	3.35	219	7.27%
Gajah Mungkur	4	.13	8	.27	17	.56	19	.63	2	.07	2	.07	19	.63	12	.40	5	.17	3	.10	5	.17	96	3.19%
Semarang Selatan	6	.20	7	.23	20	.66	18	.60	3	.10	13	.43	5	.17	17	.56	12	.40	3	.10	-	-	104	3.45%
Candi Sari	9	.30	16	.53	34	1.13	21	.70	6	.20	14	.46	29	.96	14	.46	25	.83	6	.20	8	.27	182	6.04%
Tembalang	15	.50	18	.60	31	1.03	62	2.06	17	.56	26	.86	52	1.73	21	.70	39	1.30	6	.20	23	.76	310	10.30%
Pedurungan	52	1.73	26	.86	50	1.66	33	1.10	21	.70	42	1.39	75	2.49	27	.90	22	.73	3	.10	2	.07	353	11.72%
Genuk	34	1.13	16	.53	5	.17	12	.40	12	.40	12	.40	17	.56	5	.17	5	.17	3	.10	2	.07	123	4.09%
Gayamsari	21	.70	12	.40	10	.33	6	.20	22	.73	9	.30	21	.70	9	.30	7	.23	3	.10	-	-	120	3.99%
Semarang Timur	17	.56	20	.66	5	.17	4	.13	16	.53	10	.33	14	.46	6	.20	2	.07	2	.07	-	-	96	3.19%
Semarang Utara	18	.60	14	.46	5	.17	18	.60	16	.53	17	.56	21	.70	20	.66	5	.17	52	1.73	2	.07	188	6.24%
Semarang Tengah	9	.30	11	.37	3	.33	11	.37	3	.10	9	.30	9	.30	16	.53	4	.13	9	.30	3	.10	87	2.89%
Semarang Barat	14	.46	22	.73	22	.73	62	2.06	10	.33	22	.73	42	1.39	48	1.59	1	.03	48	1.59	-	-	291	9.66%
Ngaliyan	2	.07	5	.17	14	.46	33	1.10	1	.03	5	.17	38	1.26	27	.90	-	-	22	.73	-	-	147	4.88%
Tugu	3	.10	-	-	3	.10	7	.23	2	.07	5	.17	7	.23	5	.17	-	-	2	.07	3	.10	37	1.23%
Mijen	-	-	-	-	-	-	3	.10	-	-	3	.10	3	.10	2	.07	-	-	-	-	-	-	11	0.37%
Ambarawa	2	.07	-	-	-	-	2	.07	-	-	-	-	9	.30	2	.07	-	-	2	.07	45	1.49	62	2.06%
Ungaran	2	.07	2	.07	2	.07	4	.13	2	.07	7	.23	19	.63	-	-	-	-	4	.13	64	2.13	106	3.52%
Bandungan	1	.03	-	-	1	.03	2	.07	-	-	-	-	2	.07	-	-	-	-	-	-	-	-	6	0.20%
Demak	25	.83	10	.33	53	1.76	55	1.83	19	.63	16	.53	65	2.16	19	.63	10	.33	9	.30	6	.20	287	9.53%
Purwodadi	2	.07	-	-	9	.30	16	.53	1	.03	1	.03	26	.86	3	.10	-	-	2	.07	-	-	60	1.99%
Kendal	1	.03	-	-	-	-	4	.13	-	-	-	-	15	.50	-	-	-	-	2	.07	-	-	22	0.73%
Kudus	-	-	-	-	-	-	2	.07	-	-	-	-	5	.17	2	.07	-	-	3	.10	2	.07	14	0.46%
Magelang	-	-	-	-	-	-	2	.07	-	-	-	-	-	-	-	-	1	.03	-	-	3	.10	6	0.20%
Salatiga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	.07	-	-	-	-	-	-	2	.07	2	.07	6	0.20%

DAERAH ASAL SISWA	SMKN 1	%	SMKN 2	%	SMKN 3	%	SMKN 4	%	SMKN 5	%	SMKN 6	%	SMKN 7	%	SMKN 8	%	SMKN 9	%	SMKN 10	%	SMKN 11	%	JML	%
Wonosobo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	.07	-	-	-	-	-	-	2	.07	4	.13	8	0.27%
JUMLAH	244	8.10	192	6.38	301	10	435	14.45	165	5.48	240	7.97	529	17.57	270	8.97	152	5.05	197	6.54	286	9.50	3011	100.00%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.2
DAERAH ASAL SISWA SMKN DI KOTA SEMARANG



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.3
DIAGRAM DAERAH ASAL SISWA SMKN DI KOTA SEMARANG

4.2. Analisis Karakteristik Siswa Dalam Pemilihan Sekolah

Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil kuesioner mengenai karakteristik siswa sebagai responden dalam penelitian mengenai preferensi masyarakat dalam memilih sekolah yang dilakukan kepada siswa SMKN di Kota Semarang.

Siswa SMKN sebagai responden adalah siswa kelas 1 di masing-masing SMKN yang ada di Kota Semarang dengan jumlah responden adalah 2961 orang siswa. Analisis deskripsi mengenai karakteristik siswa ini mencakup kondisi umum siswa yang dinilai dari faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua serta jenis pekerjaan orang tuanya. Dari ketiga faktor tersebut diatas diharapkan dapat menggambarkan kondisi umum siswa yang bersekolah di SMKN. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

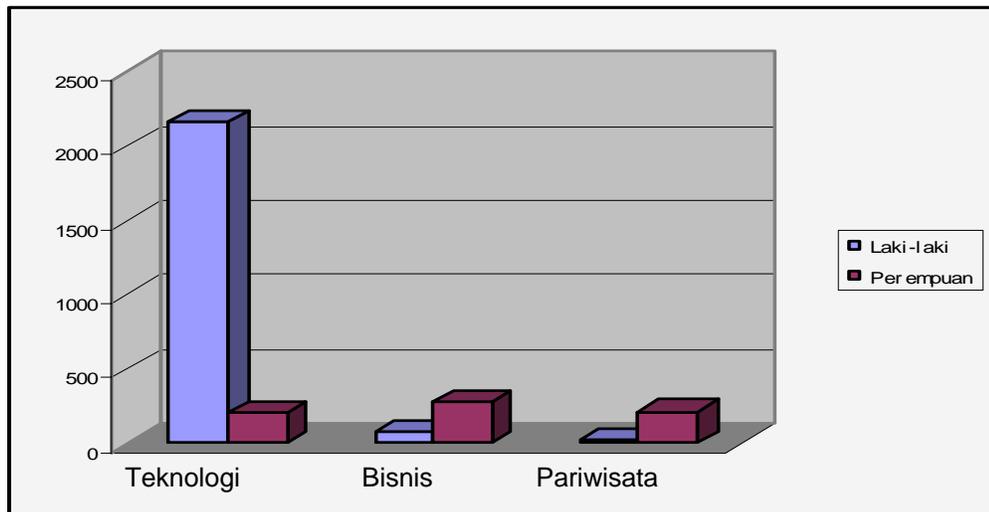
4.2.1 Jenis Kelamin Siswa

Jenis kelamin siswa dalam analisis ini dibagi dalam 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang dikelompokkan dalam kelompok sekolahnya yaitu kelompok SMKN Teknologi, SMKN Bisnis dan SMKN Pariwisata. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai jumlah dan prosentase siswa yang sekolah di SMKN berdasarkan jenis kelaminnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar diagram berikut ini:

SEKOLAH	LAKI-LAKI	%	PEREMPUAN	%	JML	%
TEKNOLOGI						
SMKN 1	217	7.33%	17	0.57%	234	7.90%
SMKN 3	286	9.66%	5	0.17%	291	9.83%
SMKN 4	419	14.15%	6	0.20%	425	14.35%
SMKN 5	154	5.20%	11	0.37%	165	5.57%
SMKN 7	499	16.85%	20	0.68%	519	17.53%
SMKN 8	10	0.34%	260	8.78%	270	9.12%
SMKN 10	191	6.45%	6	0.20%	197	6.65%
SMKN 11	252	8.51%	24	0.81%	276	9.32%
Jumlah	2028	68.49%	349	11.79%	2377	80.28%
BISNIS						
SMKN 2	20	0.68%	172	5.81%	192	6.48%
SMKN 9	22	0.74%	130	4.39%	152	5.13%
Jumlah	42	1.42%	302	10.20%	344	11.62%
PARIWISATA						
SMKN 6	17	0.57%	223	7.53%	240	8.11%
Jumlah	17	0.57%	223	7.53%	240	8.11%
TOTAL	2269	76,63%	692	23,37%	2961	100%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.3
KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN SISWA



Sumber: Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.4
DIAGRAM KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN SISWA

Dari tabel dan gambar diagram diatas maka dapat diketahui:

- Siswa berjenis kelamin laki-laki pada SMKN Teknologi berjumlah 2028 siswa atau 68,49% dari total responden dan siswa berjenis kelamin perempuan pada SMKN Teknologi berjumlah 349 siswa atau 11,79% dari total responden.
- Siswa berjenis kelamin laki-laki pada SMKN Bisnis berjumlah 42 siswa atau 1,42% dari total responden dan siswa berjenis kelamin perempuan pada SMKN Bisnis berjumlah 302 siswa atau 10,20% dari total responden.
- Siswa berjenis kelamin laki-laki pada SMKN Pariwisata berjumlah 17 siswa atau 0,57% dari total responden dan siswa berjenis kelamin perempuan pada SMKN Pariwisata berjumlah 223 siswa atau 7,53% dari total responden.
- Secara keseluruhan siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2269 siswa atau 76,63% dari total responden dan siswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 692 siswa atau 23,37% dari total responden.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil suatu keputusan bahwa mayoritas siswa yang bersekolah di SMKN di Kota Semarang adalah siswa laki-laki terutama pada SMKN kelompok Teknologi, dan mayoritas siswa yang bersekolah di SMKN kelompok Bisnis dan Pariwisata di Kota Semarang adalah siswa perempuan.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa

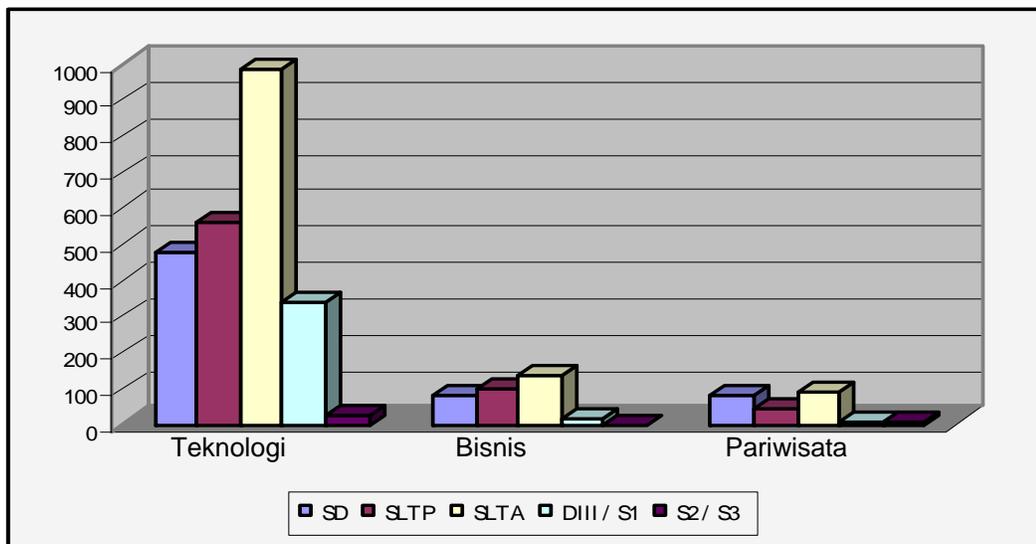
Tingkat pendidikan orang tua siswa dalam analisis ini dibagi dalam 5 kategori yaitu SD, SLTP, SLTA, Diploma/S1 dan S2/S3 yang dikelompokkan dalam kelompok sekolahnya yaitu kelompok SMKN Teknologi, SMKN Bisnis dan SMKN Pariwisata.

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai jumlah dan prosentase tingkat pendidikan orang tua siswa yang sekolah di SMKN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar diagram berikut ini:

Sekolah	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	DIII/S1	%	S2 / S3	%	JML
Teknologi											
SMKN 1	78	2.63	65	2.20	86	2.90	13	0.44	2	0.07	244
SMKN 3	81	2.74	82	2.77	119	4.02	19	0.64	0	-	301
SMKN 4	46	1.55	107	3.61	189	6.38	77	2.60	6	0.20	425
SMKN 5	41	1.38	52	1.76	59	1.99	13	0.44	0	-	165
SMKN 7	73	2.47	91	3.07	229	7.73	112	3.78	14	0.47	519
SMKN 8	39	1.32	56	1.89	117	3.95	48	1.62	0	-	260
SMKN 10	64	2.16	43	1.45	77	2.60	13	0.44	0	-	197
SMKN 11	53	1.79	62	2.09	109	3.68	48	1.62	4	0.14	276
Jumlah	475	16.04	558	18.84	985	33.27	343	11.58	26	0.88	2387
Bisnis											
SMKN 2	40	1.35	55	1.86	82	2.77	9	0.30	1	0.03	187
SMKN 9	38	1.28	46	1.55	57	1.93	11	0.37	0	-	152
Jumlah	78	2.63	101	3.41	139	4.69	20	0.68	1	0.03	339
Pariwisata											
SMKN 6	81	2.74	48	1.62	91	3.07	10	0.34	5	0.17	235
Jumlah	81	2.74	48	1.62	91	3.07	10	0.34	5	0.17	
Total	634	21.41	707	23.88	1215	41.03	373	12.60	32	1.08	2961

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.4
KARAKTERISTIK TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA



Sumber: Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.5
DIAGRAM KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA

Dari tabel dan gambar diagram diatas maka dapat diketahui:

- Tingkat pendidikan orang tua siswa pada SMKN kelompok Teknologi mayoritas adalah SLTA yang berjumlah 985 atau 33,27% dari total responden dan diikuti oleh tingkat pendidikan SLTP dan SD yang masing-masing berjumlah 558 atau 18,64% dan 475 atau 16,04% dari total responden. Tingkat pendidikan paling sedikit adalah S2/S3 yang berjumlah 26 atau 0,88% dari total jumlah responden.
- Tingkat pendidikan orang tua siswa pada SMKN kelompok Bisnis mayoritas adalah SLTA yang berjumlah 139 atau 4,69% dari total responden dan diikuti oleh tingkat pendidikan SLTP dan SD yang masing-masing berjumlah 101 atau 3,41% dan 78 atau 2,63% dari total responden. Tingkat pendidikan paling sedikit adalah S2/S3 yang berjumlah 1 atau 0,03% dari total jumlah responden.
- Tingkat pendidikan orang tua siswa pada SMKN kelompok Pariwisata mayoritas adalah SLTA yang berjumlah 91 atau 3,07% dari total responden dan diikuti oleh tingkat pendidikan SD dan SLTP yang masing-masing berjumlah 81 atau 2,74% dan 48 atau 1,62% dari total responden. Tingkat pendidikan paling sedikit adalah S2/S3 yang berjumlah 5 atau 0,17% dari total jumlah responden.
- Secara keseluruhan tingkat pendidikan orang tua siswa pada SMKN di Kota Semarang adalah SLTA yang berjumlah 1215 atau 41,03% dari total responden

dan diikuti oleh tingkat pendidikan SLTP dan SD yang masing-masing berjumlah 707 atau 23,88% dan 634 atau 21,41% dari total responden.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil suatu keputusan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua siswa yang bersekolah di SMKN di Kota Semarang adalah SLTA, kemudian di ikuti oleh tingkat pendidikan SLTP, SD, DIII/S1 dan S2/S3 yang paling kecil.

4.2.3 Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa

Jenis pekerjaan orang tua siswa dalam analisis ini dibagi dalam 4 kategori yaitu Pegawai Swasta (yang meliputi karyawan perusahaan swasta, karyawan pabrik, buruh bangunan dan nelayan), kemudian Wirausaha (yang meliputi pedagang, toko, petani, dan bengkel), Pegawai Negeri (yang meliputi pegawai negeri sipil, guru dan pegawai perusahaan BUMN) dan TNI/Polri (yang meliputi semua anggota TNI dan Polri) yang dikelompokkan dalam kelompok sekolahnya yaitu kelompok SMKN Teknologi, SMKN Bisnis dan SMKN Pariwisata.

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai jumlah dan prosentase untuk masing-masing jenis pekerjaan orang tua siswa yang sekolah di SMKN. Hal ini sangat penting sebab sangat berhubungan dengan tingkat pendapatan orang tua siswa per bulan dan berkaitan dengan kondisi ekonomi keuangan keluarga dari siswa yang bersekolah di SMKN di Kota Semarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar diagram berikut ini:

Sekolah	Pegawai Swasta	%	Pegawai Negeri	%	TNI / Polri	%	Wira usaha	%
Teknologi								
SMKN 1	127	4.29%	26	0.88%	17	0.57%	74	2.50%
SMKN 3	179	6.05%	35	1.18%	22	0.74%	55	1.86%
SMKN 4	234	7.90%	41	1.38%	31	1.05%	119	4.02%
SMKN 5	88	2.97%	18	0.61%	12	0.41%	47	1.59%
SMKN 7	291	9.83%	69	2.33%	53	1.79%	106	3.58%
SMKN 8	138	4.66%	27	0.91%	22	0.74%	73	2.47%
SMKN 10	106	3.58%	12	0.41%	16	0.54%	63	2.13%
SMKN 11	133	4.49%	32	1.08%	20	0.68%	91	3.07%
Jumlah	1296	43.77%	260	8.78%	193	6.52%	628	21.21%
Bisnis								
SMKN 2	94	3.17%	14	0.47%	9	0.30%	75	2.53%
SMKN 9	66	2.23%	23	0.78%	17	0.57%	46	1.55%
Jumlah	160	5.40%	37	1.25%	26	0.88%	121	4.09%
Pariwisata								
SMKN 6	86	2.90%	21	0.71%	18	0.61%	115	3.88%
Jumlah	86	2.90%	21	0.71%	18	0.61%	115	3.88%
Jumlah	1542	52.08%	318	10.74%	237	8.00%	864	29.18%
Total	2961							

Sumber : Hasil analisis, 2009

Keterangan:

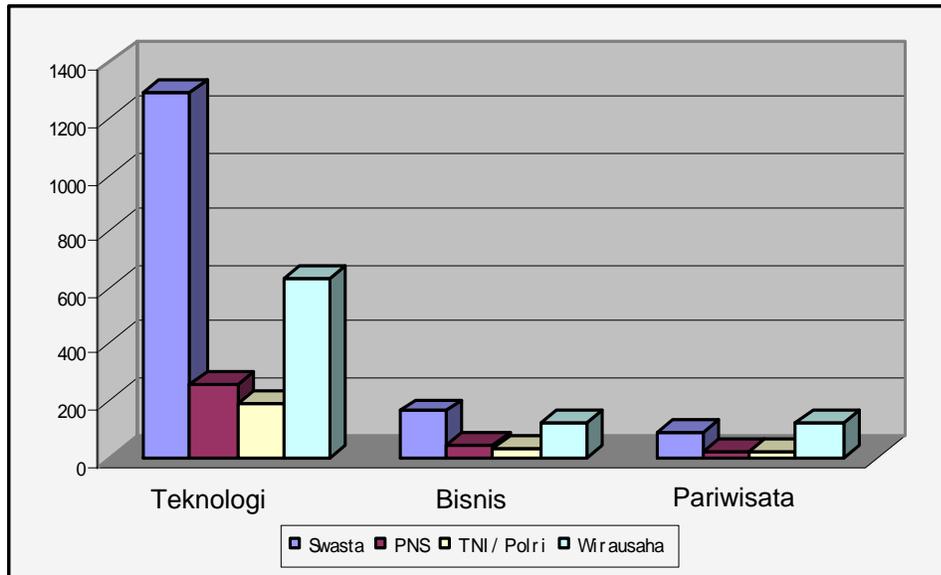
Pegawai Swasta meliputi karyawan perusahaan swasta, karyawan pabrik, buruh bangunan, nelayan

Wiraswasta meliputi pedagang, petani, bengkel dan wiraswasta lain

Pegawai Negeri meliputi guru, pegawai negeri sipil dan karyawan BUMN

TNI / Polri meliputi semua anggota TNI dan Polri

TABEL IV.5
KARAKTERISTIK JENIS PEKERJAAN ORANG TUA SISWA



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.6
DIAGRAM KARAKTERISTIK PEKERJAAN ORANG TUA SISWA

Dari tabel dan gambar diagram diatas maka dapat diketahui:

- Jenis pekerjaan orang tua siswa pada SMKN kelompok Teknologi mayoritas adalah Pegawai Swasta yang berjumlah 1296 atau 43,77% dari total responden dan diikuti oleh Wirausaha dan PNS yang masing-masing berjumlah 628 atau 21,21% dan 260 atau 8,78% dari total responden. Jenis pekerjaan paling sedikit adalah TNI/Polri yang berjumlah 193 atau 6,52% dari total jumlah responden.
- Jenis pekerjaan orang tua siswa pada SMKN kelompok Bisnis mayoritas adalah Pegawai Swasta yang berjumlah 160 atau 5,40% dari total responden dan diikuti oleh Wirausaha dan PNS yang masing-masing berjumlah 121 atau 4,09% dan 37 atau 1,25% dari total responden. Jenis pekerjaan paling sedikit adalah TNI/Polri yang berjumlah 26 atau 0,88% dari total jumlah responden.

- Jenis pekerjaan orang tua siswa pada SMKN kelompok Pariwisata mayoritas adalah Wirausaha yang berjumlah 115 atau 3,88% dari total responden dan diikuti oleh Pegawai Swasta dan PNS yang masing-masing berjumlah 86 atau 2,90% dan 21 atau 0,71% dari total responden. Jenis pekerjaan paling sedikit adalah TNI/Polri yang berjumlah 18 atau 0,61% dari total jumlah responden.
- Secara keseluruhan jenis pekerjaan orang tua siswa pada SMKN di Kota Semarang mayoritas adalah Pegawai Swasta yang berjumlah 1542 atau 52,08% dari total responden dan diikuti oleh Wirausaha dan PNS yang masing-masing berjumlah 864 atau 29,18% dan 318 atau 10,74% dari total responden.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil suatu keputusan bahwa mayoritas jenis pekerjaan orang tua siswa yang bersekolah di SMKN di Kota Semarang adalah Pegawai Swasta (yang meliputi karyawan perusahaan swasta, karyawan pabrik, buruh bangunan dan nelayan), kemudian di ikuti oleh Wirausaha (yang meliputi pedagang, toko, petani, dan bengkel), kemudian Pegawai Negeri (yang meliputi pegawai negeri sipil, guru dan pegawai perusahaan BUMN) dan terakhir adalah TNI/Polri (yang meliputi semua anggota TNI dan Polri).

4.2.4 Jarak Sekolah dari Tempat Tinggal Siswa

Jarak sekolah dengan tempat tinggal siswa dalam hal ini dibagi dalam 3 kategori yaitu jarak dekat (< 5 km), jarang sedang (5–10 km) dan jarak jauh (> 10 km). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi jarak sekolah

dengan tempat tinggal siswa yang sekolah di SMKN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar diagram berikut ini:

	<5 km	%	5-10 km	%	>10 km	%
SMKN 1	94	3.17%	89	3.01%	71	2.40%
SMKN 2	86	2.90%	75	2.53%	41	1.38%
SMKN 3	81	2.74%	140	4.73%	90	3.04%
SMKN 4	75	2.53%	185	6.25%	141	4.76%
SMKN 5	65	2.20%	60	2.03%	50	1.69%
SMKN 6	54	1.82%	113	3.82%	83	2.80%
SMKN 7	176	5.94%	198	6.69%	125	4.22%
SMKN 8	59	1.99%	125	4.22%	76	2.57%
SMKN 9	57	1.93%	71	2.40%	34	1.15%
SMKN 10	87	2.94%	64	2.16%	46	1.55%
SMKN 11	114	3.85%	68	2.30%	68	2.30%
Jumlah	948	32.02%	1188	40.12%	825	27.86%
Total					2961	100.00%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.6
JARAK SEKOLAH DENGAN TEMPAT TINGGAL SISWA

Dari tabel diatas maka dapat diambil suatu keputusan bahwa 40.12% siswa yang sekolah di SMKN di Kota Semarang mempunyai tempat tinggal yang jaraknya cukup jauh dari sekolah yaitu 5–10 km, kemudian 32.02% tempat tinggal siswa berjarak dekat dengan sekolah yaitu < 5 km dan terakhir 27.86% tempat tinggal siswa berjarak jauh dari sekolah yaitu > 10 km.

4.2.5 Waktu Tempuh Perjalanan Siswa ke Sekolah

Waktu tempuh perjalanan siswa ke sekolah dalam hal ini dibagi dalam 3 kategori yaitu cepat (< 30 menit), cukup lama (30–60 menit) dan sangat lama (> 60 menit). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi waktu

yang ditempuh oleh siswa untuk ke sekolah di SMKN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar diagram berikut ini:

	< 30 menit	%	30 - 60 mnt	%	> 60 mnt	%
SMKN 1	6	0.20%	112	3.78%	122	4.12%
SMKN 2	5	0.17%	96	3.24%	91	3.07%
SMKN 3	11	0.37%	152	5.13%	136	4.59%
SMKN 4	16	0.54%	250	8.44%	169	5.71%
SMKN 5	7	0.24%	81	2.74%	77	2.60%
SMKN 6	18	0.61%	143	4.83%	79	2.67%
SMKN 7	27	0.91%	246	8.31%	212	7.16%
SMKN 8	9	0.30%	179	6.05%	82	2.77%
SMKN 9	3	0.10%	83	2.80%	66	2.23%
SMKN 10	8	0.27%	70	2.36%	119	4.02%
SMKN 11	8	0.27%	136	4.59%	142	4.80%
Jumlah	118	3.99%	1548	52.28%	1295	43.74%
Total					2961	100.00%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.7
WAKTU TEMPUH PERJALANAN SISWA KE SEKOLAH

Dari tabel diatas maka dapat diambil suatu keputusan bahwa 52.28% siswa yang sekolah di SMKN di Kota Semarang menempuh perjalanan yang cukup lama ke sekolah yaitu 30–60 menit, kemudian 43.74% siswa menempuh perjalanan yang sangat lama yaitu > 60 menit dan terakhir 3.99% siswa menempuh perjalanan yang cepat yaitu < 30 menit.

4.2.6 Pergantian Moda Angkutan

Pergantian moda angkutan siswa ke sekolah dalam hal ini dibagi dalam 5 kategori yaitu 2 kali (pergi-pulang), 3 kali, 4 kali, 5 kali dan > 5 kali. Analisis ini

bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi seberapa banyak siswa melakukan pergantian angkutan untuk pergi ke sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar diagram berikut ini:

	2 x	%	3 x	%	4 x	%	5 x	%	> 5x	%
SMK 1	125	4.22	25	0.84	91	3.07	13	0.44	7	0.24
SMK 2	132	4.46	12	0.41	78	2.63	2	0.07	1	0.03
SMK 3	211	7.13	24	0.81	62	2.09	2	0.07	2	0.07
SMK 4	257	8.68	24	0.81	128	4.32	12	0.41	8	0.27
SMK 5	109	3.68	19	0.64	58	1.96	4	0.14	1	0.03
SMK 6	128	4.32	34	1.15	67	2.26	6	0.20	1	0.03
SMK 7	256	8.65	25	0.84	194	6.55	11	0.37	8	0.27
SMK 8	183	6.18	23	0.78	65	2.20	2	0.07	3	0.10
SMK 9	110	3.71	21	0.71	57	1.93	2	0.07	1	0.03
SMK 10	2	0.07	23	0.78	74	2.50	6	0.20	1	0.03
SMK 11	77	2.60	24	0.81	110	3.71	17	0.57	23	0.78
Jumlah	1590	53.70	254	8.58	984	33.23	77	2.60	56	1.89
Total									2961	100

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.8
PERGANTIAN MODA ANGKUTAN

Dari tabel diatas maka dapat diambil suatu keputusan bahwa 53.70% siswa yang sekolah di SMKN di Kota Semarang melakukan 2 kali pergantian angkutan yaitu 1x berangkat dan 1x pulang, kemudian 33.23% siswa melakukan 4 kali pergantian angkutan yaitu 2x berangkat dan 2x pulang, dan paling sedikit yaitu 1.89% siswa melakukan > 5x pergantian angkutan yaitu 3x berangkat dan 3x pulang.

4.3. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keinginan Siswa dalam Memilih SMKN

Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil kuesioner mengenai faktor yang mempengaruhi keinginan siswa dalam memilih SMKN yang dilakukan kepada siswa kelas 1 di SMKN di Kota Semarang. Deskripsi tersebut mencakup tiga faktor utama yaitu faktor sekolah, ekonomi dan lokasi dimana akan dikelompokkan berdasarkan kelompok sekolah baik secara keseluruhan maupun per sekolah. Masing-masing faktor tersebut akan dianalisis mengenai besarnya pengaruh terhadap keinginan siswa dalam memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan siswa dalam pemilihan SMKN dapat dilihat pada Tabel IV.9 (halaman 100).

Dari tabel IV.9 dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam hal ini para siswa dalam menentukan pilihan sekolahnya, yang meliputi faktor sekolah, ekonomi dan lokasi sekolah. Diantara ketiga faktor tersebut yang memiliki pengaruh paling besar adalah faktor sekolah, hal ini dapat dilihat dari 3011 responden, 1696 diantaranya atau 57,28% menyatakan bahwa mereka memilih sekolah berdasarkan pada faktor kondisi sekolah itu sendiri dengan sub faktor masa depan yang lebih menjanjikan sebagai sub faktor paling dominan.

Ini dapat dikarenakan para siswa mempunyai pertimbangan bahwa dengan sekolah di sekolah kejuruan maka mereka akan mempunyai keahlian dan keterampilan yang lebih jika dibandingkan apabila mereka sekolah di sekolah lain, dengan adanya keahlian dan keterampilan tersebut mereka siap untuk masuk dalam dunia kerja.

Faktor pada urutan kedua yang menjadi pertimbangan bagi siswa dalam menentukan pilihan sekolahnya adalah faktor lokasi, yaitu dengan jumlah 704 siswa atau 23,78% dari responden dan sub faktor yang paling berpengaruh adalah kemudahan moda angkutan umum. Ini dikarenakan para siswa mempunyai pandangan bahwa dengan bersekolah di sekolah yang mudah dijangkau dengan alat transportasi umum maka akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi baik waktu maupun biaya serta mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar.

Kemudian faktor yang paling kecil pengaruhnya diantara ketiganya adalah faktor ekonomi dimana sebanyak 561 siswa atau 18,95% dari responden yang memilihnya, hal ini menunjukkan siswa mempunyai pertimbangan dengan sekolah di sekolah kejuruan akan mempersiapkan mereka ke dunia kerja sehingga dapat segera membantu orang tua untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya. Dari sejumlah 3011 responden, 50 orang siswa atau 1,66% dari responden tidak memberikan jawaban.

Berdasarkan analisis deskripsi data hasil kuesioner mengenai faktor yang mempengaruhi keinginan siswa dalam memilih SMKN yang dilakukan kepada siswa SMKN di Kota Semarang, dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu SMKN kelompok Teknologi, SMKN kelompok Bisnis dan SMKN kelompok Pariwisata. Hasil analisis mengenai preferensi siswa dalam pemilihan sekolah berdasarkan kelompok sekolah dapat dijelaskan dalam Tabel IV.10 (halaman 101).

	LOKASI					EKONOMI					SEKOLAH					
	strategis	dekat	trjangkau	JML	%	Biaya murah	Kondisi ekonomi	Angkot murah	JML	%	fasilitas	Prestasi sekolah	Pilihan jurusan	Masa depan	JML	%
SMK 1	4	9	21	34	1.15	5	38	5	48	1.62	8	9	30	116	163	5.50
SMK 2	4	3	14	21	0.71	7	15	21	43	1.45	11	24	14	109	158	5.34
SMK 3	14	24	51	89	3.01	4	60	26	90	3.04	3	9	47	28	87	2.94
SMK 4	24	12	50	86	2.90	4	44	9	57	1.93	9	37	52	134	232	7.84
SMK 5	10	30	32	72	2.43	6	42	7	55	1.86	6	7	38	9	60	2.03
SMK 6	2	7	17	26	0.88	5	7	11	23	0.78	9	5	38	142	194	6.55
SMK 7	28	8	41	77	2.60	12	52	15	79	2.67	9	38	18	254	319	10.77
SMK 8	41	17	54	112	3.78	7	31	12	50	1.69	2	14	43	33	92	3.11
SMK 9	3	17	43	63	2.13	6	24	10	40	1.35	5	3	23	17	48	1.62
SMK 10	4	38	7	49	1.65	11	28	5	44	1.49	6	2	72	46	126	4.26
SMK 11	8	23	44	75	2.53	8	16	8	32	1.08	12	23	56	126	217	7.33
				704	23.78				561	18.95					1696	57.28
TOTAL															2961	100

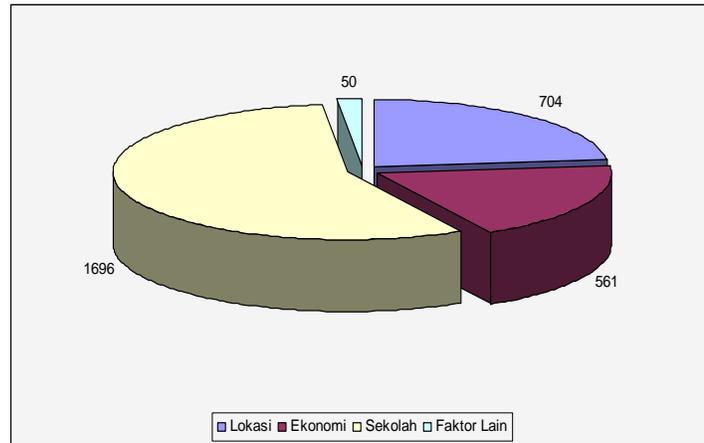
Sumber : Hasil Analisis, 2009

TABEL IV.9
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN SMKN

Kelompok Teknologi	LOKASI					EKONOMI					SEKOLAH					
	strategis	dekat	trjangkau	JML	%	Biaya murah	Kondisi ekonomi	Angkot murah	JML	%	fasilitas	Prestasi sekolah	Pilihan jurusan	Masa depan	JML	%
SMKN 1	4	9	21	34	1.15	5	38	5	48	1.62	8	9	30	116	163	5.50
SMKN 3	14	24	51	89	3.01	4	60	26	90	3.04	3	9	47	28	87	2.94
SMKN 4	24	12	50	86	2.90	4	44	9	57	1.93	9	37	52	134	232	7.84
SMKN 5	10	30	32	72	2.43	6	42	7	55	1.86	4	5	36	2	47	1.59
SMKN 7	28	8	41	77	2.60	12	52	15	79	2.67	9	38	18	254	319	10.77
SMKN 8	41	17	54	112	3.78	7	31	12	50	1.69	2	14	43	33	92	3.11
SMKN 10	4	38	7	49	1.65	11	28	5	44	1.49	6	2	72	46	126	4.26
SMKN 11	8	23	44	75	2.53	8	16	8	32	1.08	12	23	56	126	217	7.33
				594	20.06				455	15.37					1296	43.33
Kelompok Pariwisata	strategis	dekat	trjangkau	JML	%	Biaya murah	Kondisi ekonomi	Angkot murah	JML	%	fasilitas	Prestasi sekolah	Pilihan jurusan	Masa depan	JML	%
SMKN 6	2	7	17	26	0.88	5	7	11	23	0.78	9	5	38	142	194	6.99
				26	0.88				23	0.78					194	6.99
Kelompok Bisnis	strategis	dekat	trjangkau	JML	%	Biaya murah	Kondisi ekonomi	Angkot murah	JML	%	fasilitas	Prestasi sekolah	Pilihan jurusan	Masa depan	JML	%
SMKN 2	4	3	14	21	0.71	7	15	21	43	1.45	11	24	14	109	158	5.34
SMKN 9	3	17	43	63	2.13	6	24	10	40	1.35	5	3	23	17	48	1.62
				84	2.84				83	2.80					206	6.96
TOTAL				704	23.78				561	18.95					1696	57.28

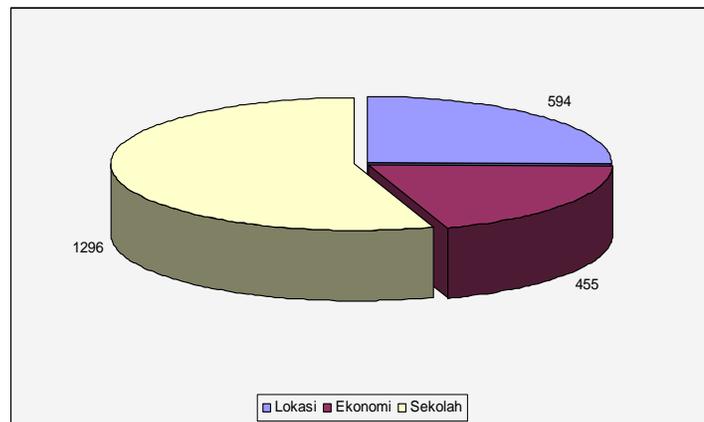
Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.10
PEMILIHAN SMKN BERDASARKAN KELOMPOK SEKOLAH



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.7
FAKTOR-FAKTOR PEMILIHAN SMKN

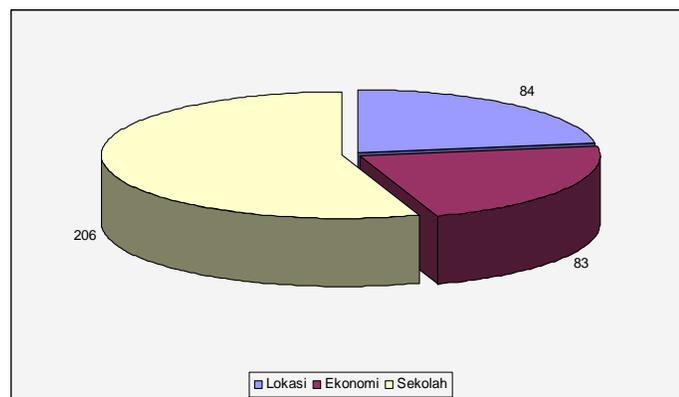


Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.8
FAKTOR PEMILIHAN SEKOLAH
BERDASARKAN KELOMPOK SEKOLAH TEKNOLOGI

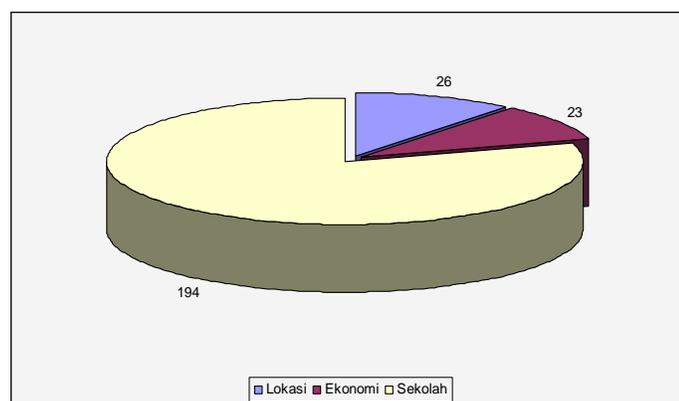
Dari Tabel IV.10 diketahui bahwa berdasarkan kelompok sekolahnya, faktor sekolah mempunyai pengaruh paling besar terhadap keinginan siswa dalam memilih SMKN. Pada kelompok SMKN Teknologi, 1296 siswa atau 43,33% memilih faktor sekolah sebagai faktor dominan yang mempengaruhi siswa dalam pemilihan sekolah,

kemudian 594 siswa atau 20,06% memilih lokasi dan 455 siswa atau 15,37% memilih kondisi ekonomi. Kemudian pada kelompok SMKN Bisnis, 206 siswa atau 6,96% memilih faktor sekolah sebagai faktor dominan yang mempengaruhi siswa dalam pemilihan sekolah, kemudian 84 siswa atau 2,84% memilih lokasi dan 83 siswa atau 2,80% memilih kondisi ekonomi.



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.9
FAKTOR PEMILIHAN SEKOLAH
BERDASARKAN KELOMPOK SEKOLAH BISNIS



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.10
FAKTOR PEMILIHAN SEKOLAH
BERDASARKAN KELOMPOK SEKOLAH PARIWISATA

Sementara itu pada kelompok SMKN Pariwisata, 197 siswa atau 6,99% memilih faktor sekolah sebagai faktor yang dominan terhadap keinginan siswa dalam memilih sekolah, kemudian 26 siswa atau 0,88% memilih lokasi sekolah dan 23 siswa atau 0,78% memilih faktor ekonomi.

4.4. Analisis Karakteristik Sekolah, Karakteristik Ekonomi dan Karakteristik Lokasi Sekolah Sebagai Dasar Pemilihan SMKN

Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil kuesioner mengenai karakteristik lokasi, karakteristik ekonomi dan karakteristik sekolah sebagai dasar keinginan siswa dalam memilih SMKN yang dilakukan kepada siswa SMKN di Kota Semarang. Deskripsi tersebut mencakup tiga faktor utama yaitu faktor lokasi (letak strategis, dekat tempat tinggal dan kemudahan transportasi), faktor ekonomi (kondisi ekonomi keluarga, biaya sekolah dan biaya transport) dan faktor sekolah (fasilitas, prestasi sekolah, keberagaman pilihan jurusan dan masa depan).

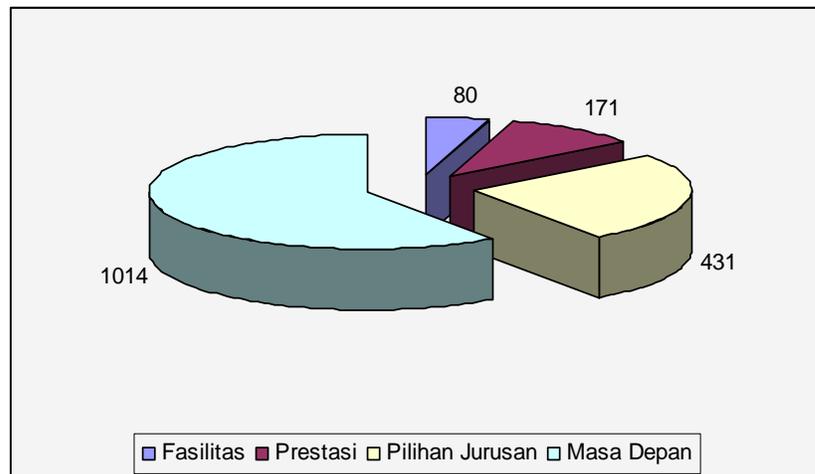
4.4.1 Analisis Karakteristik Sekolah Sebagai Dasar Pemilihan SMKN

Dalam analisis karakteristik sekolah akan dibahas mengenai faktor sekolah dengan sub faktor fasilitas sekolah, prestasi sekolah, keleluasaan memilih jurusan dan masa depan yang lebih menjanjikan. Analisis akan dikelompokkan berdasarkan kelompok sekolah yaitu SMKN Teknologi, SMKN Bisnis dan SMKN Pariwisata. Rincian analisisnya adalah sebagai berikut:

Kelompok Sekolah	SEKOLAH							
	Fasilitas	%	Prestasi sekolah	%	Pilihan jurusan	%	Masa depan	%
TEKNOLOGI								
SMKN 1	8	0.47%	9	0.53%	30	1.77%	116	6.84%
SMKN 3	3	0.18%	9	0.53%	47	2.77%	28	1.65%
SMKN 4	9	0.53%	37	2.18%	52	3.07%	134	7.90%
SMKN 5	6	0.35%	7	0.41%	38	2.24%	9	0.53%
SMKN 7	9	0.53%	38	2.24%	18	1.06%	254	14.98%
SMKN 8	2	0.12%	14	0.83%	43	2.54%	33	1.95%
SMKN 10	6	0.35%	2	0.12%	72	4.25%	46	2.71%
SMKN 11	12	0.71%	23	1.36%	56	3.30%	126	7.43%
BISNIS								
SMKN 2	11	0.65%	24	1.42%	14	0.83%	109	6.43%
SMKN 9	5	0.29%	3	0.18%	23	1.36%	17	1.00%
PARIWISATA								
SMKN 6	9	0.53%	5	0.29%	38	2.24%	142	8.37%
JUMLAH	80	4.72%	171	10.08%	431	25.41%	1014	59.79%
							1696	100.00%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.11
KARAKTERISTIK SEKOLAH SEBAGAI DASAR PEMILIHAN SMKN



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.11
KARAKTERISTIK SEKOLAH

Dari Tabel IV.11 diatas diketahui bahwa berdasarkan kelompok sekolahnya, faktor kondisi sekolah mempunyai empat sub faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah yaitu sub faktor fasilitas sekolah, prestasi yang telah dicapai oleh sekolah, keleluasaan pilihan jurusan dan masa depan yang lebih baik. Dari keempat sub faktor tersebut diatas, masa depan yang lebih baik mempunyai pengaruh yang paling besar dalam mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah yaitu sebesar 59,79%.

Ini dikarenakan para siswa mempunyai pandangan bahwa dengan bersekolah di sekolah kejuruan maka mereka akan mendapatkan keahlian dan keterampilan yang lebih dan tentu saja dengan adanya bekal tersebut mereka dapat segera terjun dalam dunia kerja, dan tentu saja harapan inilah yang mempengaruhi para siswa dalam memilih sekolah di SMKN di Kota Semarang.

Sub faktor keleluasaan dalam memilih jurusan mempunyai pengaruh sebesar 25,41% terhadap siswa dalam memilih sekolah. Ini menunjukkan adanya keterkaitan yang positif dengan pemilihan sekolah sebab dengan adanya beberapa pilihan jurusan pendidikan di SMKN maka akan memudahkan para siswa untuk menentukan pendidikan, keahlian dan keterampilan apa yang sesuai dengan keinginan masing-masing siswa. Dengan demikian, di masa yang akan datang siswa akan mempunyai ilmu dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan kerja dan karakteristik pribadi mereka. Sementara itu sub faktor yang mempunyai pengaruh terkecil adalah sub faktor fasilitas sekolah yang mempunyai pengaruh sebesar 4,72%.

Dari analisis diatas maka dapat diketahui bahwa masa depan yang lebih baik dan keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan pribadi siswa mempunyai pengaruh yang besar pada siswa dalam pemilihan sekolah di SMKN di Kota Semarang. Hal ini sangatlah baik karena siswa mempunyai pertimbangan yang sangat matang mengenai kesiapan mereka di masa yang akan datang, sebab dengan adanya bekal ilmu keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan diri mereka maka akan mempersiapkan diri siswa sendiri untuk masuk ke dalam dunia kerja guna meraih masa depan yang lebih baik.

4.4.2 Analisis Karakteristik Ekonomi Sebagai Dasar Pemilihan SMKN

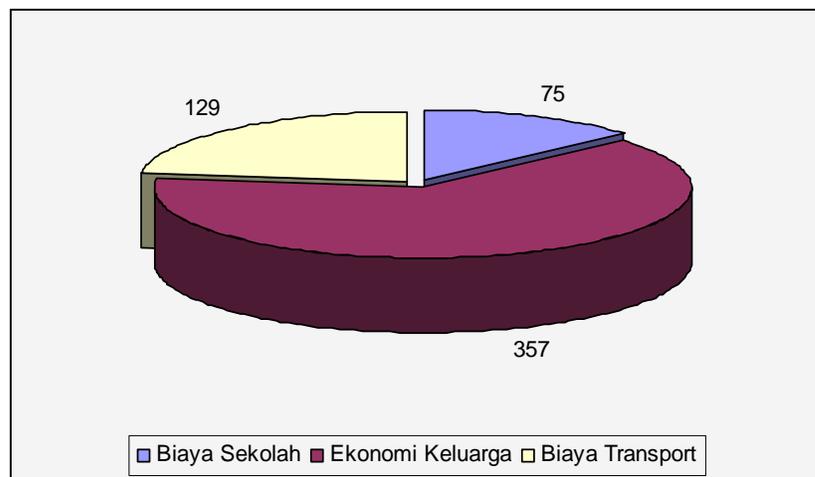
Dalam analisis karakteristik ekonomi akan dibahas mengenai faktor ekonomi dengan sub faktor penilaian biaya sekolah yang murah, kondisi ekonomi keluarga dan biaya transport yang murah. Analisis akan dikelompokkan berdasarkan kelompok sekolah yaitu SMKN Teknologi, SMKN Bisnis dan SMKN Pariwisata. Rincian analisisnya adalah sebagai berikut:

KELOMPOK SEKOLAH	EKONOMI					
	Biaya murah	%	Ekonomi keluarga	%	Biaya transport	%
TEKNOLOGI						
SMKN 1	5	0.89%	38	6.77%	5	0.89%
SMKN 3	4	0.71%	60	10.70%	26	4.63%
SMKN 4	4	0.71%	44	7.84%	9	1.60%
SMKN 5	6	1.07%	42	7.49%	7	1.25%
SMKN 7	12	2.14%	52	9.27%	15	2.67%
SMKN 8	7	1.25%	31	5.53%	12	2.14%
SMKN 10	11	1.96%	28	4.99%	5	0.89%
SMKN 11	8	1.43%	16	2.85%	8	1.43%

KELOMPOK SEKOLAH	EKONOMI					
	Biaya murah	%	Ekonomi keluarga	%	Biaya transport	%
BISNIS						
SMKN 2	7	1.25%	15	2.67%	21	3.74%
SMKN 9	6	1.07%	24	4.28%	10	1.78%
PARIWISATA						
SMKN 6	5	0.89%	7	1.25%	11	1.96%
JUMLAH	75	13.37%	357	63.64%	129	22.99%
					561	100.00%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.12
KARAKTERISTIK EKONOMI SEBAGAI DASAR PEMILIHAN SMKN



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.12
KARAKTERISTIK EKONOMI

Dari Tabel IV.12 dan gambar diatas diketahui bahwa berdasarkan kelompok sekolahnya, karakteristik faktor ekonomi mempunyai tiga sub faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah yaitu sub faktor biaya sekolah yang murah, kondisi ekonomi keluarga dan biaya tranportasi yang murah. Dari ketiga sub faktor tersebut

diatas, kondisi ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang paling besar pada siswa dalam memilih sekolah yaitu sebesar 63,64%.

Ini dikarenakan para siswa mempunyai pertimbangan bahwa mayoritas penghasilan orang tua siswa adalah < Rp. 1.000.000,- per bulan sehingga dengan mereka sekolah di sekolah kejuruan maka diharapkan dapat segera bekerja untuk membantu orang tua mereka. Seperti kita ketahui bersama bahwa sekolah di SMKN para siswa akan dibekali dengan keahlian dan keterampilan yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah lain, sehingga dengan adanya bekal keahlian dan keterampilan tersebut para siswa diharapkan siap untuk masuk dalam dunia kerja. Kemudian faktor biaya transportasi yang murah yang mempunyai pengaruh sebesar 22,99% terhadap siswa dalam memilih sekolah. Hal ini jelas masih terkait dengan kondisi ekonomi keluarga karena dengan semakin minimnya biaya transportasi maka akan semakin meringankan beban orang tua secara finansial. Sementara itu faktor yang mempunyai pengaruh terkecil adalah faktor biaya sekolah yang murah dengan pengaruh sebesar 13,37%.

Dari analisis diatas maka dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadsub faktor dominan yang berpengaruh pada siswa dalam memilih sekolah di SMKN Kota Semarang ditinjau dari segi Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya mempunyai pertimbangan bahwa dengan sekolah di sekolah kejuruan maka mereka benar-benar dipersiapkan

untuk masuk dunia kerja dengan dibekali keahlian dan keterampilan sehingga harapannya dapat meningkatkan kondisi finansial keluarga.

4.4.3 Analisis Karakteristik Lokasi Sebagai Dasar Pemilihan SMKN

Dalam analisis karakteristik lokasi akan dibahas mengenai faktor lokasi sekolah dengan sub faktor penilaian lokasi sekolah yang strategis, jarak sekolah dengan tempat tinggal dan kemudahan lokasi sekolah untuk dijangkau dengan transportasi umum. Analisis akan dikelompokkan berdasarkan kelompok sekolah yaitu SMKN Teknologi, SMKN Bisnis dan SMKN Pariwisata. Rincian analisisnya adalah sebagai berikut:

KELOMPOK SEKOLAH	LOKASI SEKOLAH					
	Strategis	%	Dekat	%	Terjangkau	%
TEKNOLOGI						
SMKN 1	14	1.99%	9	1.28%	21	2.98%
SMKN 3	14	1.99%	11	1.56%	42	5.97%
SMKN 4	24	3.41%	14	1.99%	44	6.25%
SMKN 5	10	1.42%	21	2.98%	32	4.55%
SMKN 7	38	5.40%	8	1.14%	37	5.26%
SMKN 8	41	5.82%	13	1.85%	47	6.68%
SMKN 10	16	2.27%	26	3.69%	7	0.99%
SMKN 11	18	2.56%	21	2.98%	41	5.82%
Jumlah	175	24.86%	123	0.1747	271	38.49%
BISNIS						
SMKN 2	14	1.99%	3	0.43%	14	1.99%
SMKN 9	23	3.27%	6	0.85%	39	5.54%
Jumlah	37	5.26%	9	1.28%	53	7.53%
PARIWISATA						
SMKN 6	12	1.70%	7	0.99%	17	2.41%
Jumlah	12	1.70%	7	0.99%	17	2.41%
JUMLAH	224	31.82%	139	19.74%	341	48.44%
TOTAL					704	100%

Sumber : Hasil analisis, 2009

TABEL IV.13
KARAKTERISTIK LOKASI SEKOLAH SMKN
DI KOTA SEMARANG

LOKASI * JARAK Crosstabulation

% of Total

		JARAK			Total
		< 5 km	5 - 10 km	> 10 km	
LOKASI	Strategis	7.8%	12.9%	11.1%	31.8%
	Dekat	14.2%	4.8%	.7%	19.7%
	Terjangkau	7.8%	24.9%	15.8%	48.4%
Total		29.8%	42.6%	27.6%	100.0%

LOKASI * WAKTU Crosstabulation

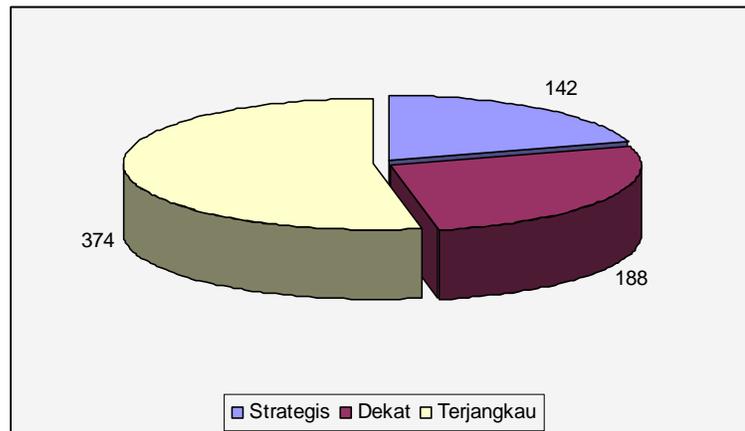
% of Total

		WAKTU			Total
		< 30 mnt	30 - 60 mnt	> 60 mnt	
LOKASI	Strategis	1.3%	17.0%	13.5%	31.8%
	Dekat	.7%	3.7%	15.3%	19.7%
	Terjangkau	2.1%	28.3%	18.0%	48.4%
Total		4.1%	49.0%	46.9%	100.0%

LOKASI * MUDAH Crosstabulation

% of Total

		MUDAH					Total
		2 x	3 x	4 x	5 x	> 5 x	
LOKASI	Strategis	22.0%	1.3%	7.7%	.6%	.3%	31.8%
	Dekat	16.9%	.9%	1.8%	.1%		19.7%
	Terjangkau	35.7%	3.0%	8.4%	.9%	.6%	48.4%
Total		74.6%	5.1%	17.9%	1.6%	.9%	100.0%



Sumber : Hasil analisis, 2009

GAMBAR IV.13
KARAKTERISTIK LOKASI SEKOLAH

Dari Tabel IV.13 dan Gambar diagram diatas diketahui bahwa berdasarkan kelompok sekolahnya, karakteristik faktor lokasi sekolah mempunyai tiga sub faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah yaitu sub faktor letak yang strategis, dekat dengan tempat tinggal dan kemudahan dijangkau dengan transportasi umum. Dari ketiga sub faktor tersebut diatas, kemudahan sekolah dijangkau dengan transportasi umum mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap siswa dalam memilih sekolah yaitu sebesar 48,44%. Ini dikarenakan para siswa mempunyai pertimbangan bahwa dengan bersekolah di sekolah yang mudah dijangkau maka akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi baik waktu maupun biaya serta mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar.

Kemudian diikuti dengan sub faktor lokasi yang strategis yang mempunyai pengaruh sebesar 31,82% terhadap siswa dalam memilih sekolah. Sub faktor yang mempunyai pengaruh paling kecil adalah sub faktor lokasi dekat dengan tempat tinggal yang mempunyai pengaruh sebesar 19,74%.

Dari analisis diatas maka dapat diketahui bahwa kemudahan sekolah dijangkau dengan transportasi umum dan jarak yang dekat dengan tempat tinggal merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada siswa dalam memilih sekolah di SMKN Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya mempunyai pertimbangan mengenai kemudahan aksesibilitas ke sekolah berpengaruh pada pemilihan sekolah di SMKN sebab akan mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar.

4.5. Analisis Preferensi Pemilihan Sekolah SMKN dan Kondisi Ekonomi

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Chi-Square* dan *Crosstab* atau tabulasi silang. Data yang digunakan sebagai input dari analisis ini adalah data jawaban kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai alasan masyarakat dalam memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Dalam analisis ini data akan dikelompokkan berdasarkan faktor pemilihan SMKN di Kota Semarang yang meliputi lokasi sekolah, kondisi ekonomi dan kondisi sekolah berdasarkan penghasilan orang tua.

Berikut adalah hasil analisis *crosstab* kondisi ekonomi terhadap preferensi pemilihan SMKN di Kota Semarang:

PREF_SEK * KNDS_EKO Crosstabulation

		KNDS_EKO					Total
		< 750 rb	750 - 1 jt	1 - 1,5 jt	1,5 - 2 jt	> 2 jt	
PREF_SEI Lokasi	Count	325	167	135	47	30	704
	% of Total	11.0%	5.6%	4.6%	1.6%	1.0%	23.8%
Ekonomi	Count	253	145	97	40	26	561
	% of Total	8.5%	4.9%	3.3%	1.4%	.9%	18.9%
Sekolah	Count	806	418	303	107	62	1696
	% of Total	27.2%	14.1%	10.2%	3.6%	2.1%	57.3%
Total	Count	1384	730	535	194	118	2961
	% of Total	46.7%	24.7%	18.1%	6.6%	4.0%	100.0%

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PREF_SEK * KNDS_	2961	100.0%	0	.0%	2961	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.519 ^a	8	.000
Likelihood Ratio	7.487	8	.001
Linear-by-Linear Association	3.426	1	.000
N of Valid Cases	2961		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 22.36.

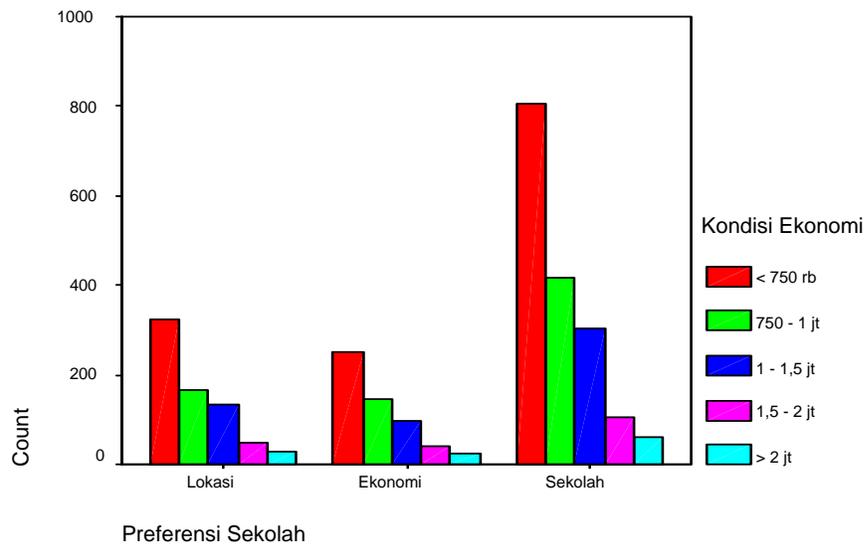
Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.734			.000
	Cramer's V	.524			.001
	Contingency Coefficient	.645			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.722	.000	1.194	.000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.721	.000	1.147	.000 ^c
N of Valid Cases		2961			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



TABEL IV.14
CROSSTAB PREFERENSI PEMILIHAN SMKN
DAN KONDISI EKONOMI

Dari tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai *Chi-Square Test* dari dua faktor Preferensi Sekolah dan Kondisi Ekonomi diatas adalah 7,519. Nilai ini dapat dilihat pada tabel *Chi-Square Test* di bagian *Pearson Chi-Square*, sementara nilai *Chi-Square* berdasarkan tabel statistik dengan $df = 8$ adalah 3,605.
- Nilai *Chi-Square* hasil perhitungan lebih besar ($>$) dari pada nilai *Chi-Square* tabel sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan positif antara Kondisi Ekonomi dengan Preferensi Pemilihan Sekolah.
- Nilai probabilitas perhitungan dari dua faktor diatas menunjukkan (asyp. sig) $0.000 < 0.005$ sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan positif antara Kondisi Ekonomi dengan Preferensi Pemilihan Sekolah.
- Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui 806 siswa atau 27.2% dari responden menyatakan bahwa preferensi pemilihan sekolah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dengan tingkat penghasilan orang tua $<$ Rp. 750.000 per bulan dan 418 siswa atau 14,1% dari responden menyatakan bahwa preferensi pemilihan sekolah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dengan tingkat penghasilan orang tua $<$ Rp. 1000.000 per bulan.

Dari analisis statistik dan analisis tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara preferensi masyarakat dalam memilih sekolah dengan penghasilan orang tua.

Hal ini mempunyai arti bahwa seorang siswa dalam memilih sekolah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan tingkat penghasilan orang tua mereka. Pilihan siswa untuk sekolah di SMKN yang dipengaruhi oleh penghasilan orang tua sangatlah wajar mengingat kondisi ekonomi menjadi suatu pertimbangan bagi siswa untuk lebih memilih sekolah yang mempersiapkan mereka untuk masuk ke dalam dunia kerja dengan adanya bekal keterampilan dan keahlian sehingga mereka mengharapkan dapat segera membantu orang tua dalam segi perekonomian keluarga.

KOND_EKO * KEL_SKLH Crosstabulation

			KEL_SKLH			Total
			Teknologi	Bisnis	Pariwisata	
KOND_EKO	< 750 rb	Count	1128	152	103	1383
		% of Total	38.1%	5.1%	3.5%	46.7%
	750 - 1 jt	Count	586	85	59	730
		% of Total	19.8%	2.9%	2.0%	24.7%
	1 - 1,5 jt	Count	423	59	53	535
		% of Total	14.3%	2.0%	1.8%	18.1%
	1,5 - 2 jt	Count	148	32	14	194
		% of Total	5.0%	1.1%	.5%	6.6%
	> 2 jt	Count	92	16	11	119
		% of Total	3.1%	.5%	.4%	4.0%
Total		Count	2377	344	240	2961
		% of Total	80.3%	11.6%	8.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.099 ^a	8	.000
Likelihood Ratio	8.516	8	.000
Linear-by-Linear Association	3.554	1	.001
N of Valid Cases	2961		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.65.

TABEL IV.15
KONDISI EKONOMI SEBAGAI DASAR PEMILIHAN SEKOLAH

Dari tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai *Chi-Square Test* adalah 9,099. Nilai ini dapat dilihat pada tabel *Chi-Square Test* di bagian *Pearson Chi-Square*, sementara nilai *Chi-Square* berdasarkan tabel statistik dengan $df = 8$ adalah 3,605. Nilai *Chi-Square* hasil perhitungan lebih besar ($>$) dari pada nilai *Chi-Square* tabel sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan positif antara Kondisi Ekonomi dengan Pemilihan Sekolah berdasarkan kelompok sekolah.
- Nilai probabilitas perhitungan dari dua faktor diatas menunjukkan (asyp. sig) $0.000 < 0.005$ sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan positif antara Kondisi Ekonomi dengan Pemilihan Sekolah berdasarkan kelompok sekolah.
- Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui 1128 siswa atau 38,1% dari responden menyatakan bahwa preferensi pemilihan sekolah dalam kelompok teknologi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dengan tingkat penghasilan orang tua $<$ Rp. 750.000 per bulan dan 586 siswa atau 19,8% dari responden menyatakan bahwa preferensi pemilihan sekolah dalam kelompok teknologi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dengan tingkat penghasilan orang tua $<$ Rp. 1.000.000 per bulan.
- Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui 152 siswa atau 5,1% dari responden menyatakan bahwa preferensi pemilihan sekolah dalam kelompok

Bisnis dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dengan tingkat penghasilan orang tua < Rp. 750.000 per bulan dan 103 siswa atau 3,5% dari responden menyatakan bahwa preferensi pemilihan sekolah dalam kelompok pariwisata dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dengan tingkat penghasilan orang tua < Rp. 750.000 per bulan.

Dari analisis statistik dan analisis tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemilihan sekolah dengan penghasilan orang tua berdasarkan kelompok sekolah. Pilihan siswa untuk sekolah di SMKN yang dipengaruhi oleh masa depan yang lebih baik serta penghasilan orang tua sangatlah wajar mengingat masa depan yang lebih baik merupakan suatu harapan jangka panjang yang menjadi suatu pertimbangan bagi siswa untuk lebih memilih sekolah yang mempersiapkan mereka untuk masuk ke dalam dunia kerja dengan adanya bekal keterampilan dan keahlian dapat segera membantu orang tua dalam meningkatkan kondisi perekonomian keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan perhitungan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemilihan sekolah diketahui bahwa faktor kondisi sekolah mempunyai pengaruh paling besar, kemudian diikuti oleh faktor lokasi dan yang paling kecil adalah faktor ekonomi. Dan letak/lokasi SMKN yang berada di 4 (empat) kecamatan tidak mempengaruhi keinginan siswa untuk memilihnya, terlihat dari mayoritas siswanya yang berasal dari kecamatan lain. Hasil ini sangat signifikan dengan kebijakan pemerintah Kota Semarang mengenai rencana tata ruang wilayah Kota Semarang tahun 2005-2010 dimana program pengembangan untuk pendidikan diarahkan pada wilayah kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Pedurungan, Gayamsari, Tembalang dan Banyumanik dengan pertimbangan kemudahan untuk dijangkau dengan alat transportasi umum.

1. Dari analisis karakteristik kondisi sekolah, sub faktor masa depan yang lebih menjanjikan mempunyai pengaruh paling besar pada semua kelompok sekolah. Kemudian diikuti sub faktor keleluasaan dalam memilih jurusan, baru kemudian prestasi yang telah dicapai sekolah dan yang paling kecil pengaruhnya adalah sub faktor fasilitas sekolah.

2. Dari analisis karakteristik ekonomi, sub faktor kondisi ekonomi keluarga mempunyai pengaruh paling besar pada semua kelompok sekolah. Kemudian diikuti oleh sub faktor biaya transportasi, dan yang paling kecil pengaruhnya adalah sub faktor biaya sekolah. Hal ini menunjukkan siswa mempunyai pertimbangan dengan sekolah di sekolah kejuruan akan mempersiapkan mereka ke dunia kerja sehingga dapat segera membantu orang tua untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya.
3. Dari analisis karakteristik lokasi sekolah sub faktor kemudahan dijangkau dengan transportasi umum mempunyai pengaruh paling besar pada semua kelompok sekolah. Kemudian diikuti oleh sub faktor kedekatan sekolah dengan tempat tinggal, dan yang paling kecil pengaruhnya adalah sub faktor lokasi yang strategis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai pertimbangan mengenai kemudahan aksesibilitas ke sekolah akan memperlancar proses belajar mengajar.
4. Berdasarkan analisis statistik *Crosstab* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara preferensi pemilihan sekolah dengan kondisi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap siswa dalam memilih SMKN di Kota Semarang.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi ini merupakan saran atau masukan bagi pihak-pihak terkait dan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam kesempatan ini peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Pemerintah melalui Dinas Pendidikan

- Adanya perhatian dari pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri, serta meningkatkan kualitas tamatan yang mana para siswanya dipersiapkan untuk dapat masuk ke dunia kerja dengan dibekali keterampilan dan keahlian. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan hubungan sekolah dengan dunia usaha / dunia industri dalam rangka meningkatkan penyaluran tenaga kerja dari alumni SMKN melalui bursa kerja khusus.
- Adanya sosialisasi dari Pemerintah melalui Dinas Pendidikan tentang keuntungan dan kelebihan-kelebihan Sekolah Menengah Kejuruan dan dengan semakin banyaknya informasi serta adanya peningkatan mutu sekolah yang baik akan semakin meningkatkan preferensi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMKN.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian ini belumlah sempurna dan tidak menutup kemungkinan untuk diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai preferensi masyarakat dalam pemilihan sekolah di SMKN yang tentu saja akan menuju pada perkembangan, peningkatan dan pembangunan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad Idrus. 1990. *“Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial: Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan”*. Jakarta: UI Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ashari, Jamaludin. 2008. *“Hindari Longsor; Retakan segera ditutup”* dalam *Suara Merdeka, September 2008*.
- BAPPENAS, 2004. *Indikator Kemiskinan*.
- Barclay, George W. 1984. *“Teknik Analisa Kependudukan”*. Terjemahan Rozy Munir dan Budiarto. Jakarta: Bina Aksara
- Bintarto, R. 1979. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta. LP3ES.
- Bintarto dan Hadisumarno, S.1979. *“Metode Analisa Geografi.”* Jakarta:LP3ES.
- Brannen, Julia. 2002. *“Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*. Samarinda: Pustaka Pelajar
- Daldjoeni, N. 1992. *“Geografi baru: Organisasi keruangan dalam teori dan praktek*. Bandung: penerbit Alumni
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. PP No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Djojodipuro, M. 1992. *“Teori Lokasi”*. Jakarta: LP-FEUI.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metode Research 1-4*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasan, Iqbal. 2002. *“Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya”*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [http://www.geocities.com/guruvalah.htm/Hubungan Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Tata Usaha SMK Negeri se Kota Samarinda.](http://www.geocities.com/guruvalah.htm/Hubungan_Kepemimpinan_dan_Motivasi_Kerja_Terhadap_Prestasi_Kerja_Pegawai_Tata_Usaha_SMK_Negeri_se_Kota_Samarinda)
- <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/41/subijanto.htm>
- Junaidi. 2007. *“Mobilitas Penduduk dan Remitan”*. available at <http://researchengines.com/0107junaidi3.html> diakses pada tanggal 4 November 2007
- Kamus Tata Ruang. 1997. Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta : Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Kartono, Kartini. 1992. *“Pengantar Metodologi Riset Sosial”*. Boston: Computer Consultant Internasional.

- Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia No. 0490 tentang Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mantra, Ida Bagus. 1985. "*Pengantar Studi Demografi*". Yogyakarta: Nur Cahaya
- Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi : untuk Mahasiswa, Perencana dan Praktisi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2004. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. 1988. "*Metode Penelitian*". Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Parnwell, Mike. 1993. "*Population Movement and The Third World*". London: Routledge
- Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2001. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan SMK. Pokok-pokok Pikiran Keterampilan Menjelang 2020 dan Perkembangan.
- Prijotomo, Josef, 1995. Diktat Tipologi Geometri, Tidak di publikasikan
- Renstra Depdiknas, 2005 – 2009
- See P, Ragget, A.D. Cliff dan A. Frey. 1997. *Location Analysis in Human Geography*. New York : Wiley.
- Singarimbun, Masri. 1995." *Metode Penelitian Survei*". Jakarta: LP3ES
- Singarimbun, Masri dan Soffian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES
- Susilowati, Dwi. 2001." Hubungan Tingkat Pendapatan Dan Pendidikan Orang Tua Dengan Tingkat Pendidikan Anak Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia Di Desa Tawang Argo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", dalam www.itb.centallibrary.go.id. diakses pada September 2008.
- Sutarip, Sukawi. 2007. Makalah Kuliah Umum Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota : Peluang dan Tantangan Pembangunan Kota Semarang.
- Tamin, Ofyar Z. 2000. "*Perencanaan dan Permodelan Transportasi*". Bandung: ITB Press
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2003. "*Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*" dalam Simposium Dua Hari Kantor Mentrans dan Kependudukan / BAKMP di Jakarta tanggal 25 - 26 Mei 2003.
- UU No 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dra. Sri Maryati, MT lahir pada tanggal 19 Maret 1967 di kota Semarang dari pasangan seorang anggota TNI bernama Boeseri dengan seorang ibu rumah tangga bernama Sunarti. Anak kedua dari 6 bersaudara ini sekarang bertempat tinggal di Perum Klipang Blok Z / IX No. 4 Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Puspyudo Semarang pada tahun 1973 dan lulus tahun 1979. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 11 Semarang pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1982. Pendidikan menengah atas ditempuh oleh penulis di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Semarang tahun 1982 sampai dengan tahun 1985. Pada tahun 1989 memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (Dra) Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dari Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Semarang. Pada tahun 2007 penulis menempuh pendidikan Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MTPWK) Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang dan memperoleh gelar Magister Teknik (MT) pada tahun 2009. Semenjak tahun 1990 sampai dengan sekarang ini penulis masih aktif bekerja sebagai guru pengajar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Semarang dan pada tahun 2006 diangkat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Menikah dengan Alm. Drs. Suryantoro, M.Pd pada tahun 1987 dan telah dikaruniai 3 orang putra dan 1 orang putri. Yudhistira Ardi Nugraha Patria Pinandita adalah putra sulung yang lahir pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1995 dikaruniai putra kedua bernama Bima Sena Ardi Nugraha Patria Pinandita dan tahun 1997 dikaruniai putra ketiga bernama Harjuna Ardi Nugraha Patria Pinandita. Pada tahun 2007 penulis dikaruniai seorang putri bungsu yang diberi nama Nona Putri Shima Diah Ayu Pitaloka.